

**KONSEP MAHABBAH MENURUT PARA SUFI
DAN CINTA KASIH DALAM *BIBLE***

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) pada Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi
Islam

OLEH:

RAMDAYANI HARAHAHAP

NIM: 0402163013



PRODI STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

MEDAN

2021

SURAT PERNYATAAN

Kami pembimbing I dan II yang ditugaskan untuk membimbing skripsi dari Mahasiswa:

Nama : Ramdayani Harahap

Nim : 0402163013

Jurusan : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : Konsep *Mahabbah* Menurut Para Sufi Dan Cinta Kasih
Dalam *Bible*

Berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah berdasarkan ketentuan yang berlaku dan selanjutnya dapat dimunaqosahkan.

Medan, 03 Desember 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Kamaluddin, M.A
Nip. 195907021986031006

Abrar M. Dawud Faza, M.A
Nip. 197911292009121003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

NAMA : RAMDAYANI HARAHAAP
NIM : 0402163013
JURUSAN : STUDI AGAMA-AGAMA
JUDUL SKRIPSI : KONSEP *MAHABBAH* MENURUT PARA SUFI DAN
CINTA KASIH DALAM *BIBLE*

Menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi yang telah saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau jiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi akademik berdasarkan aturan tata tertib di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Demikian, surat ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Medan,03 Desember 2020

Penulis

Ramdayani Harahap

0402163013

SURAT PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

KONSEP MAHABBAH MENURUT PARA SUFI DAN CINTA KASIH DALAM *BIBLE*

Oleh:

RAMDAYANI HARAHAHAP
NIM. 0402163013

Dapat disetujui dan disahkan persyaratan untuk
Memperoleh gelar Sarjana (S-1) pada program studi
Studi Agama-Agama
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Medan, 03 Desember 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Kamaluddin, M.A
NIP. 195907021986031006

Abrar M. Dawud Faza, M.A
NIP.197911292009121003

SURAT PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “ **KONSEP MAHABBAH MENURUT PARA SUFI DAN CINTA KASIH DALAM BIBLE**” oleh Ramdayani Harahap, NIM. 0402163013 Jurusan Studi Agama-Agama telah dimunaqasahkan dalam sidang munaqasah Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tanggal 26 Januari 2021

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana (S.1) pada Jurusan Studi Agama-Agama.

Medan, 26 Januari 2021
Panitia Sidang munaqosah Skripsi
Program Sarjana (S. 1) Fak. Ushuluddin
UIN Sumatera Utara

Ketua

Sekretaris

(Dr. H. Indra Harahap, MA)
NIP.196312312006041030

(Dra. Husna Sari Siregar, M. Si)
NIP. 196804011989122001

Anggota

(Drs. Kamaluddin, MA)
NIP. 195907021986031006

(Abrar M. Dawud Faza, MA)
NIP. 197911292009121003

(Prof. Dr. Amroeni Drajat, M. Ag)
NIP. 196502121994031001

(Dr. Adenan, MA)
NIP. 196906151997031002

Mengetahui:
Dekan Fakultas Ushuludin
UIN Sumatera Utara. Medan

(Prof. Dr. Amroeni Drajat, M. Ag)
NIP. 196502121994031001

ABSTRAK



Nama : Ramdayani Harahap
NIM : 0402163013
Tempat/ Tgl lahir : Simalagi, 22 Juli 1997
Prodi : Studi Agama -Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam
Pembimbing I : Drs. Kamaluddin, M.A
Pembimbing II : Abrar M.Dawud Faza, M.A
Judul Skripsi : **Konsep *Mahabbah* Menurut Para Sufi Dan Cinta Kasih Menurut *Bible***

Skripsi ini berjudul “ Konsep *Mahabbah* Menurut Para Sufi dan Cinta Kasih Menurut *Bible*.” Konsep *mahabbah* dan cinta cinta kasih di sini terfokus, pada *mahabbah* menurut para tokoh tasawuf dan cinta kasih menurut keyakinan umat Kristiani. *Mahabbah* adalah hal yang sudah umum dan setiap orang mempunyai dan bisa merasakan *mahabbah*. Dalam hal ini fokus *mahabbahnya* ialah cinta antara makhluk kepada sang khaliq (pencipta), yaitu cinta seorang hamba yang mendalam kepada Allah. Cinta kasih menurut keyakinan Kristen adalah dapat diungkapkan dalam berbagai cara, seperti belas kasih, kesetiaan, dan kebaikan, karena cinta kasih suatu keutamaan yang khusus menurut kaum Kristiani yang ingin mengikuti Tuhan. *Mahabbah* dan Cinta kasih itu sama- sama membahas cinta seorang hamba kepada sang pencipta.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan “*library research*” yaitu dengan mengkaji data-data kepustakaan dengan menggunakan metode kuantitatif yang berusaha mendapatkan data yang valid, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan. Sumber yang digunakan adalah sumber primer yang wajib dan skunder yang dijadikan sebagai pendukung penulis skripsi ini. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan secara teologi ialah pendekatan yang cenderung normatif dan subjektif terhadap agama atau disebut juga dengan pendekatan kewahyuan, yang bersumber dari kitab-kitab suci yang mana kitab suci Alquran menjelaskan tentang *mahabbah* dan cinta kasih di dalam *Bible* dan filosofi yaitu dengan menggunakan segala umum metode para sufi, dari penelitian ini peneliti mengetahui konsep cinta (*mahabbah*) menurut para sufi. Menanamkan cinta dalam diri dapat merubah kehidupan seseorang, karena cinta memperoleh ketenangan dalam hidup, yaitu cinta kepada sang Pencipta.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah saw, yang kita harapkan syafa'atnya di Yaumul Akhir kelak.

Alhamdulillah dengan taufiq dan hidayah-Nya, penulis dapat menulis skripsi ini yang berjudul “KONSEP *MAHABBAH* MENURUT PARA SUFI DAN CINTA KASIH MENURUT *BIBLE*”, dalam melengkapi dan memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S.1) di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan, petunjuk, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Penulis mengakui bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka sebagai tanda syukur dan penghargaan yang tulus, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayah dan ibu orang tua tercinta, ayahanda Abdul Halim Harahap dan kepada ibunda Syafridah Pulungan yang telah mendidik dan memberikan dukungan baik secara moral maupun material serta do'a demi lancarnya

studi dan penulisan skripsi ini. Semoga Allah selalu merahmati kedua orang tua saya yang senantiasa memberi motivasi kepada penulis.

2. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.A
3. Bapak dekan fakultas Ushuluddin UINSU, Prof. Dr. H. Amroeni Drajat, M. Ag, wakil Dekan I Dr. Syukri, M.A, wakil Dekan II, Dr. Junaidi. M.A wakil Dekan III , Prof. Dr. H. Muzakkir, M. Ag, dan para staf-stafnya dan khususnya para dosen yang telah memberikan pendidikan dan men-support penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. Indra Harahap, MA selaku Ketua Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Studi Islam UIN Sumatera Utara yang telah banyak memberikan nasehat, motivasi, dan kasih sayang kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi dan perkuliahan penulis sampai selesai.
5. Ibu Dra. Endang Ekowati, M.A selaku sekretaris jurusan Studi Agama-Agama, dan para staf-stafnya yang telah memberikan banyak pengetahuan, pencerahan, dan support kepada penulis.
6. Bapak Drs. Kamaluddin, MA selaku dosen pembimbing I, dan bapak Abrar M. Dawud Faza, MA selaku dosen pembimbing II, yang telah bersungguh-sungguh dalam membarikan pengarahan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Keluarga besar penulis, saudara perempuan, Nur Intan, Nur Dalilah, Bahzatun Nur, Nabila Naslah, dan kepada saudara laki-laki Kari Kiraman,

Salamat, Hepredi Ali Kasran, dan juga kepada kakak ipar dan abang ipar saya serta keponakan tercinta.

8. Keluarga besar Jurusan Studi Agama-Agama angkatan 2016, Iprohul Fadilah Batubara, Cut Nyak Novia Sari, Mimi Angraini, Ayu Surya Lestari, Ainun Adilah Siregar, Reny Pravita, Nurul Fadilah Husna, Nada Sofiyah, Wina Rahayu Pohan, Hizriani, Nur Aini, Hanifa Aulia, Erna Afriani Zay, Rika Sopiya Zein, Rahmad Syahputra, Ahmad Dahlan, Khoirul Azhar, Herman Plani Manik, Muhammad Arfin, Riwansyah. Terimakasih telah mengukir kenangan bersama selama 4 tahun.
9. Kepada keluarga KAMUS (keluarga Abituren Musthafawiyah), yang telah memberikan banyak pengalaman yang luar biasa, penulis ucapkan terimakasih.
10. Tidak lupa kepada keluarga besar Mis Bidayatul Hidayah yang ikut memberikan semangat kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

Medan, 03 Desember 2020

Penulis

Ramdayani Harahap

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	i
SURAT PERSETUJUAN	ii
SURAT PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	1
C. Batasan Istilah.....	2
D. Tujuan Penelitian	3
E. Kegunaan Penelitian	13
F. Landasan Teori	14
G. Kajian Terdahulu	16
H. Metodologi Penelitian.....	18
1. Metode	19
2. Pendekatan.....	19
3. Jenis Penelitian	20
4. Sumber Data	20
5. Analisis Data.....	21

I. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II.KONSEP MAHABBAH	
A. Pengertian <i>Mahabbah</i>	22
B. Unsur-Unsur <i>Mahabbah</i>	24
C. Karakteristik <i>Mahabbah</i>	30
D. Eksistensi <i>Mahabbah</i>	36
BAB III.KONSEP CINTA KASIH	
A. Pengertian Cinta Kasih.....	38
B. Unsur-Unsur Cinta Kasih.....	41
C. Karakteristik Cinta Kasih.....	45
D. Eksistensi Cinta Kasih.....	46
BAB IV URGENSI ANTARA MAHABBAH DAN CINTA KASIH	
A. Konsep Dasar Tentang <i>Mahabbah</i> dan Cinta Kasih.....	50
B. Kolerasi <i>Mahabbah</i> Dengan Cinta Kasih.....	52
C. Perbedaan dan Persamaan <i>Mahabbah</i> dan Cinta Kasih.....	54
D. Analisa Penulis.....	56
BAB V.PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	57
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Makhluk Allah yang paling sempurna adalah manusia karena diberikan akal, pikiran serta nafsu. Manusia juga diberikan fitrah oleh Allah, salah satunya mencintai atau dicintai. “Cinta adalah fitrah alamiah manusia. Atas dasar ini kita dapat melihat bahwa setiap manusia tertarik pada anggota-anggota lain diantara jenisnya dengan suatu kekuatan intenal (batiniah)”. Cinta merupakan kebutuhan yang dapat dirasakan dan tumbuh berkembang bersama waktu. Karena, cinta merupakan landasan dari rasa aman dan rasa sayang.¹

Kesengsaraan dan penderitaan yang timbul dari perasaan kehilangan sesuatu yang dicintai merupakan bencana bagi manusia. Demikian ungkap Sayyid Mujtaba Musawi Lari.² Sampai sekarang belum ada kesepakatan karena belum diketahui tentang pengertian cinta itu yang sebenarnya. Memang untuk mengetahui cinta secara defenitif tidaklah mudah, seseorang mengenal cinta itu secara langsung, apabila seseorang itu mencintai ataupun dicintai.³ Dalam kehidupan manusia tidak akan

¹Sayyid Mujtaba Musawi Lari, *Youth and Moral, alih bahasa, Psikologi Muslim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), hlm. 15.

²Musawi Lari, *Youth and Moral, alih bahasa*, hlm. 16.

³M. Habib Musthafa, *Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), hlm. 96.

pernah bisa lepas dari perasaan cinta. Baik itu rasa cinta terhadap sesuatu maupun rasa cinta terhadap sang pencipta.⁴

Pada hakikatnya Tuhan yang telah menciptakan manusia, oleh karena itu setiap manusia pasti ingin dekat dengan dengan-Nya, atau disebut juga dengan *mahabbah* ialah istilah yang dikenal dalam Islam.⁵ Tetapi, tidak mudah untuk mencapainya, karena *mahabbah* bukanlah hal yang mudah dan tidak semua orang sanggup melakukannya. Karena *mahabbah* adalah amalan yang paling tinggi dan hal yang mendalam bagi Tuhannya, agar bisa mencintai dan dicintai Allah. Dan yang telah mendapatkan *mahabbah* akan memperoleh ketenangan dalam hidupnya, dan berbagai cara dilakukan untuk mencapainya.⁶

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ۗ أَذَلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكُفْرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَ لَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۗ
ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dariagamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui”.⁷

⁴M. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama*, hlm. 100.

⁵Ali, *Metodologi Penelitian*, hlm. 100.

⁶Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 208.

⁷Q.S al-Maidah /5: 54.

Ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad sendiri ialah yang bersifat kasih sayang bagi alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*).⁸ Selanjutnya, pelajaran tasawuf dalam Islam sebagai salah satu bentuk pemahaman yang telah mengenalkan bagi manusia betapa ajaran cinta (*mahabbah*) menduduki tempat tertinggi diantara maqam-maqam yang lainnya. Ini terlihat bagaimana ulama sufi, seperti al-Gazali, mendudukan *mahabbah* sebagai salah satu yang wajib dilewati para sufi. Wajah tasawuf yang adem dan sejuk telah memancarkan cinta, mulai zaman Rabi'ah al-Adawiyah sampai waktu sekarang ini.⁹

Cinta menurut Rabi'ah al-Adawiyah mengisyaratkan dua bentuk cinta: yang pertama, cinta yang lahir dari kesaksian kepada kemurahan Tuhan dalam bentuk kecukupan hajat hidup insaniyah dan kenikmatan inderawi (*hissiyah*) serta kehormatan harga diri (*ma'nawiyah*), sehingga tiada disangkal jika hati cenderung dan tergiring untuk mencintai Dzat pemberi kemurahan itu. Cinta seperti inilah yang disebut *hubbul-hawa*, cinta karena kecendrungan hati. Yang kedua, cinta yang lahir dari kesaksian hati karena adanya kesempurnaan. Jika hijab yang menyelimuti hati seorang hamba dibuka oleh Allah, maka nampaklah keindahan dan kesempurnaan Tuhan dalam segala hal. Pada saat demikian, lahirlah cinta yang dalam seorang hamba kepada Allah. ¹⁰

Cinta kedua inilah yang sesungguhnya paling hakiki, karena seorang hamba tidak lagi melihat seberapa besar Allah memberikan kecukupan dalam hidupnya,

⁸QS. Al-Anbiya /21: 107.

⁹Sururin, Rabi'ah Al-Adawiyah *Hubb Al-Illahi Evolusi Jiwa Manusia Menuju Mahabbah Dan Makrifat*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), hlm. 129.

¹⁰Amin, *Kisah sejuta*, hlm. 229.

kecuali cinta yang melintas segala ruang dan waktu serta mengatasi segala keadaan, baik suka maupun duka.¹¹ Sebagaimana Syair Rabi'ah –Adawiyah mengungkapkan kecintaannya kepada Allah

“Ya Allah, jika aku menyembah-Mu, karena takut pada neraka, maka bakarlah aku di dalam neraka. Dan jika aku menyembah-Mu karena mengharapkan surga, campakkanlah aku dari dalam surga. Tetapi jika aku menyembah-Mu, demi Engkau, janganlah Engkau enggan memperlihatkan keindahan wajah-Mu, yang Abadi kepadaku”.

Rabi'ah semakin hari semakin meningkat dan luluh dalam cinta abadi. Karena dia selalu memperbanyak taubat, dzikir, dan puasa serta sholat siang dan malam, sebagai perwujudan dari cintanya kepada Allah. Dan semua para sufi menyebutkan bahwa Rabi'ah Al-Adawiyah selalu mengisi beribadah siang dan malam dan diiringi tangis kerinduan kepada Tuhan.¹²

Allah Swt mencintai (hambanya) karena dia adalah al- Wadud artinya Yang Maha Mencintai atau Maha Mengasihi dan (Yang Maha Dicintai). Allah yang penuh cinta kasih. Seorang ulama bernama Ibnu Faris, seorang pakar bahasa Arab menjelaskan bahwa secara bahasa kata wadud itu yang berarti cinta dan keinginan. Menurut ulama tafsir Al-Quran bernama al-Biqā'i, hubungan huruf yang ada pada kata wadud yang berarti waktu dan kesepian.¹³

Ia adalah kelapangan dada dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk. Bukankah yang sekadar mencintai sesekali hatinya bisa merasa dongkol terhadap kekasih atau kesal kepada yang dicintainya? Kata wadud mengandung arti cinta, tapi

¹¹Samsul Munir Amin, *Kisah sejuta Hikmah Kaum Sufi*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008), hlm. 228.

¹²Amin, *Kisah sejuta*, hlm. 231.

¹³Al-Ustadz Muhammad Rusdi Amin dan Dr. H. M. Guntur Alting, M. Pd., M. Si, *Cinta Segitiga Allah-Rasul- Manusia*, (Jakarta Selatan: AMS Press, 2015), hlm. 20.

bukan cinta biasa, ia adalah cinta plus. Yaitu cinta yang tampak buahnya dalam sikap dan perlakuan, sama seperti kepatuhan sebagai hasil dari rasa kagum terhadap sesuatu.¹⁴

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

(٣١) قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَلِرَسُولِهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ (٣٢)

“Katakanlah, Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosa kalian,” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah, “Taatilah Allah dan Rasul-Nya; jika kalian berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir.”¹⁵

Ayat di atas menjelaskan tentang mengevaluasi orang yang mengaku cinta kepada Allah, tetapi perbuatannya tidak mengikuti ajaran yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw: maka sebenarnya itulah orang yang berdusta pada pengakuannya, sebelum mengikuti ajaran Nabi Saw. dan agama yang dia bawa dalam seluruh perkataan dan pembuktiannya. Sebagaimana Rasulullah pernah bersabda tentang penjelasan hadist tentang melakukan amal perbuatan tapi tidak mengikuti syariat:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

“Barang siapa yang melakukan suatu amal perbuatan yang bukan termasuk tuntunan kami, maka amalnya itu ditolak”.

Maka dari itu dijelaskan oleh Allah melalui firman-Nya:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ

¹⁴Amin dan Alting, *Cinta Segitiga*, hlm. 21..

¹⁵Q.S Ali Imran/3: 31-32.

“Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi kalian”. (Q.S. Ali Imran : ayat 31).

Menurut Quraish Shihab, “wadud dapat digunakan dan diketahui pada dua pengertian. Pertama, mencintai dan mengasihi pelaku. Kedua, dalam pengertian yang dicintai. Allah adalah Al-Wadud, karena dia mencintai makhluknya, dan dia juga dicintai oleh mereka. Dan kecintaan tersebut bekasnya kelihatan dalam kehidupan nyata. Al-Wadud sebagai sifat dan nama Allah Swt, bermakna perlakuan Allah terhadap orang-orang yang dicintainya, sekaligus juga menggambarkan sikap orang beriman terhadap Allah Swt.¹⁶

Menurut Jalaluddin Rumi cinta tidak hanya milik semua makhluk hidup, tetapi juga semesta. Cinta yang mengawali segala keberadaan disebut “Cinta universal”, ketika Tuhan menampakkan keindahanNya kepada alam semesta yang masih dalam alam potensial itulah awal mulanya cinta muncul. Menurut gambaran Rumi, terkadang cinta digambarkan jadi “astrolabe rahasia-rahasia Tuhan” yang merupakan panduan untuk manusia agar menemukan kekasihnya. Oleh karena itu, cinta menuntun manusia kepada-Nya dan melindunginya dari kejahatan orang lain.¹⁷

Menurut Imam Al-Ghazali, cinta adalah buah pemahaman. Pemahaman kepada Allah agar melahirkan cinta untuk-Nya. Karena, tidak akan ada cinta tanpa ilmu dan

¹⁶Amin dan Alting, *Cinta Segitiga*, hlm. 22.

¹⁷Khairul Rosyidi, *Cinta dan Keterasingan*, (Surabaya: Mizan, 2017), hlm. 123.

pengetahuan, sebab seseorang tidak bisa jatuh cinta kecuali pada yang sudah dikenalnya. Dan tidak ada yang pantas dicintai selain Allah.¹⁸

Suhrowardi melihat cinta itu sebagai pondasi segala kebanggaan sebagaimana dasar kemuliaan *maqam* adalah taubat. Karena cinta adalah anugerah dasar segala sesuatu, kaum sufi menyebutnya seperti rahmat-rahmat (*mawahib*). Apalagi cinta ialah kecendrungan *qolbu* untuk mengamati kecantikan dan keindahan.¹⁹

Mahabbah menurut Alquran dan Cinta kasih didalam Bible keduanya hampir sama, sama sama membahas tentang cinta seorang hamba kepada Tuhannya. Cinta Kasih adalah seperti yang disebutkan dalam Alkitab, kata ini, sudah jauh dari pengertian umumnya dalam hal penyalahgunaan kata dalam bahasa Inggris ‘love’ dan dari sisi penggunaan dalam masyarakat. Sering dipahami cinta itu sebagai sesuatu yang meyenangkan, “gairah” perasaan ‘berbunga-bunga ’yang di rasakan ketika seseorang “jatuh cinta”. Alkitab menunjukkan bahwa cinta kasih itu berasal dari Allah . cinta ialah ciri yang utama dari Allah.²⁰

Begitu juga, Allah telah menganugrahi hambanya dengan kesanggupan agar menyayangi dan mengasihi sebab manusia dilahirkan dengan kehendak-Nya. Daya tarik untuk mencintai adalah salah satu bukti dimana seseorang “diciptakan menurut gambar Allah”. cinta antara sesama dimana penulis dianjurkan untuk mencintai

¹⁸ Ahmad Zaini, Op. Cit., hlm. 155

¹⁹ Syihabuddin Umar Suhrowardi, *Puncak Pengetahuan Ahli Makrifat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2007), hlm. 155

²⁰ Rich Deem, *What Is Love as Defined by the Bible*, Godandscience.org

seseorang tanpa harus membedakannya baik itu kepercayaan, suku, asal seseorang itu, dan harus saling menghormati sesama. Perintah Allah yang utama adalah:

“Cintailah Tuhan Allah dengan segenap hatimu”. “Cintailah sesama manusia seperti dirimu sendiri.” (Matius 12: 29-31).²¹

“Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong”. (Korintus 13:4)

“Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain”. (Korintus 13:5).

“Ia tidak bersuka cita karena karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran”. (Korintus 13:6)

“Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu”. (Korintus 13:7)²²

“Tetapi aku berkata kepadamu : kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu”. (Matius 5: 44)²³

Ignasius tidak pernah menulis tentang cinta dalam Latihan Rohani ketika bicara tentang mengapa kita diciptakan. Dia tidak akan mengatakan bahwa kemanusiaan diciptakan untuk mencintai Allah. Dia berkata:” manusia dilahirkan agar memuja, memuliakan, dan berbakti kepada Allah” (LR 23). Itu seperti yang dilakukan Yesus saat diminta untuk mengajari murid-Nya berdoa. Dia tidak berkata: “Allahku, Aku

²¹Alkitab, Matius 12: 29-31.

²²Alkitab, Korintus 13: 4-7.

²³Alkitab, Matius 5: 44.

mencintai engkau dengan segenap hati dan jiwa-Ku.” Dia berkata: “Bapa kami yang ada di surga, dimuliakanlah nama-Mu, datanglah kerajaan-Mu” dan seterusnya.²⁴

Ketika Alkitab membicara mengenai kasih Allah, ternyata kasih itu selalu mencapai tujuan kebaikan hati-Nya yang kudus. Kasih Allah adalah kasih yang memberi karunia. Sebagaimana ayat Alkitab menekankan hal ini : “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia mengaruniakan....” (Yoh. 3:16). Mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal untuk kepentingan kita merupakan pernyataan kasih Allah terbesar yang pernah kita temukan.²⁵

Rasul Yohanes menulis, “Dalam hal inilah kasih Allah dinyatakan di tengah-tengah kita, yaitu bahwa Allah telah mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia, supaya kita hidup oleh-Nya” (1 Yohanes. 4: 9). Di sini Yohanes berbicara mengenai “menyatakan” sesuatu. Menyatakan sesuatu berarti membuatnya terang, menunjukkannya dengan jelas. Allah tidak hanya berbicara tentang kasih, melainkan menaruhnya dalam perjanjian dan menunjukkannya dengan cara yang tidak terbantahkan. Ia menunjukkan cinta-Nya dengan mengaruniakan anak-Nya.²⁶

Dengan memberikan putranya mati untuk kita, putra yang amat dikasihi. Ada tertulis bahwa Allah “menyerahkan dirinya sebagai tebusan bagi semua manusia” (1 Tim 2: 6) dan bahwa Dia mengalami kematian bagi setiap orang (Lbr. 2:9). Kita tidak

²⁴Anthony de Mello, *Mencari Tuhan Dalam Segala*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 207- 208.

²⁵R. C. Sproul, *Sifat Allah: Mencari dan Menemukan Allah*, (Jakarta :Gunung Mulia, 2002) hlm. 179.

²⁶Sproul, *Sifat Allah*, hlm, 180.

boleh menduga bahwa Dia itu mati untuk semua umat manusia seolah-olah kematian-Nya tidak benar-benar bagi setiap orang secara pribadi ini adalah kesalahan besar.²⁷

Prinsip kasih yang dipraktekkan Yesus membentuk empati dan orang-orang kepada-Nya. Dia menginginkan bersama dengan mereka dan merupakan penerangan untuk menciptakan suasana damai di tengah-tengah umat-Nya.²⁸

“Yesus secara nyata bergaul dan berkerabat, makan bersama dengan orang yang menurut agama justru ingin dikucilkan dari umat Allah dan dari ibadah” (Markus. 2:15; Lukas 7:34).²⁹ *“Yesus berkerabat dengan orang berdosa, pemungut cukai dan pelacur, mereka yang tidak ambil pusing tentang hukum agama dan hukum Allah, dilakukan atas dasar prinsip kasih”*. (Matius 11:19; Lukas 5:30; 15:2; 19:1-2). *“Hukum kasih tersebut ialah mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia”*. (Matius. 22:37; Rum 13:10; Kor. 4; 13:4-7).

Yaitu mengira bahwa Kristus mati untuk manusia secara umum, tetapi bukan untuk setiap manusia secara pribadi. Dengan kesalahan ini, Injil bisa kehilangan banyak kuasa praktisnya di hati manusia. Umat Kristen perlu memahaminya seperti Paulus, yang mengatakan tentang Yesus Kristus. *“Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku”*. (Gal 2: 20).³⁰ Maka perlu membuat penerapan pribadi tentang kematian Kristus.³¹

²⁷Charles Finney, *Hidup Yang Dipenuhi Roh*, (Jakarta: Harvest Publicatoin House, 1999), hlm. 135.

²⁸Alkitab, Lukas 7: 98.

²⁹Alkitab, Lukas 7:34.

³⁰Alkitab, Galatia 2: 20.

³¹Alkitab, Galatia 2: 136.

Tentu ini adalah rahasia besar dari kehidupan Paulus yang suci, dan dari kuasanya yang besar dalam memberitakan Injil. Dengan cara yang sama, umatnya harus menganggap Yesus mengasihi manusia secara pribadi dan individu. Pikirkan upaya yang Allah kerahkan untuk membuat penulis merasa bahwa dia mempedulikan umatnya secara pribadi. Hal ini tampak dalam tuntunan-Nya, juga dalam Injilnya. Dia akan dengan sukacita membuat kita memisahkan diri dari mayoritas, dan merasakan bahwa mata dan hati-Nya yang penuh kasih itu tertuju kepada umat-Nya secara pribadi.³²

B. Rumusan Masalah

Sebagai mana peneliti jelaskan di latar belakang di atas, hal yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini adalah *Mahabbah* menurut Alquran dan Cinta Kasih menurut *Bible*?

Untuk mengatasi masalah pokok di atas, penulis meringkasnya dalam bentuk pertanyaan dan pernyataan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengertian *Mahabbah* menurut Para Sufi dan Cinta Kasih menurut *Bible*?
2. Bagaimana Kolerasi Para Sufi tentang *Mahabbah* dan Cinta Kasih dalam *Bibel*?

³²Alkitab, Galatia 2:137.

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka fokus utama penelitian ini adalah berusaha menjawab “ Bagaimana Konsep *Mahabbah* menurut Para Sufi dan Cinta Kasih menurut *Bible*” ?

C. Batasan Istilah

Menurut latar belakang masalah di atas dan sesuai dengan judul yang akan dibahas, maka untuk memudahkan penyelesaian skripsi ini, peneliti membatasi penelitian ini tentang “**Konsep *Mahabbah* Menurut Para Sufi Dan Cinta Kasih Menurut *Bible*”** tulisan ini terdiri dari beberapa istilah yang erat kaitannya dengan pembahasan. Karena pengertian-pengertiannya perlu di defenisi untuk menjadi pedoman dan menghindari adanya perbedaan dari pembahasan lebih lanjut. Beberapa batasan istilah yang akan peneliti jelaskan adalah sebagai berikut:

1. Konsep, artinya sudut pandang, pemahaman mendasar, menurut yang dipahami, rumusan, yang dipahami dan cara pandang.³³
2. *Mahabbah*, secara bahasa, berasal dari kata *al-habab*, yang artinya air yang meluap setelah hujan deras. Atas dasar itu maka *mahabbah* atau cinta itu di artikan sebagai luapan hati dan gejalanya saat dipenuhi keinginan untuk berjumpa dengan pujaan hati.³⁴

³³Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 346.

³⁴Al-Ustadz Muhammad Rusdi Amin dan Dr. H. M. Guntur Alting, M. Pd., M. Si, *Cinta Segitiga Allah-Rasul- Manusia*, (Jakarta Selatan: AMS Press, 2015), hlm. 15.

3. Sufi menurut KBBI ahli ilmu tasawuf, dan ahli ilmu suluk.³⁵
4. Cinta Kasih menurut KBBI cinta adalah perasaan suka atau kasih sayang kepada seseorang atau rasa tertarik pada hatinya. Sedangkan kata kasih artinya perasaan sayang atau cinta kepada seseorang atau menaruh belas kasihan, dengan demikian arti cinta kasih memperkuat perasaan cinta. Karena cinta kasih dapat diartikan sebagai perasaan sayang kepada seorang yang disertai dengan menaruh belas kasih.³⁶
5. *Bible*, Kitab Suci Agama Kristen; Alkitab yang terdiri dari perjanjian lama dan perjanjian baru.³⁷

Berdasarkan batasan istilah di atas, yang di maksud penulis adalah *Mahabbah* cinta seorang hamba yang mendalam terhadap Tuhannya tanpa memikirkan dunia dan seisinya dan berharap Tuhannya membalas dengan cintanya dan mengangkat derajatnya. Tidak semua orang dapat melakukannya. Dan Cinta Kasih disini adalah berasal dari Allah, cinta adalah salah satu ciri utama dari Allah dan menganjurkan kepada umatnya untuk slalu menebarkan cinta kasih.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengertian *Mahabbah* menurut Para Sufi dan Cinta Kasih menurut Bible secara luas dari berbagai referensi yang akurat.

³⁵Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*.

³⁶Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*.

³⁷Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*.

2. Membandingkan kedua pembahasan diatas menurut Para Sufi dan *Bible*, agar peneliti mengetahui persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan diantara keduanya.

E. Kegunaan Penelitian

Agar peneliti mengetahui dan memahami apa itu Mahabbah menurut Para Sufi dan Cinta Kasih menurut Bible, dan untuk pengembangan ilmu pengetahuan di tengah-tengah masyarakat, agar masyarakat lebih mudah mengetahui dan memahami makna Mahabbah dan Cinta Kaih itu dengan sebenarnya agar tidak salah mendefenisikan makna yang sebenarnya, diharapkan semua pembaca agar terinspirasi dan mengamalkannya sehingga apa yang di inginkan terujud.

Karena banyak masyarakat awam tidak memahami cinta sesungguhnya kepada sang pencipta bahkan dia lebih mencintai hambanya, melebihi cintanya kepada Tuhannya. diharapkan dapat di amalkan dalam kehidupan kita sehari-hari agar kita tidak mencintai seseorang berlebihan melebihi cinta kita kepada sang Khalik.

F. Landasan Teori

1. Menurut Musfir bin Said az- Zahrani, cinta ialah pengikat yang amat kokoh, antara makhluk dengan Tuhannya, maka dari itu kita harus ikhlas beribadah kepada-Nya, dalam mempraktekkannya dalam kehidupan kita sehari-hari, juga selalu *istiqomah* terhadap agama-Nya. karena merupakan kondisi psikologis yang sangat penting, karena mempersatukan dan mengharmonisasikan

hubungan antara manusia. Dan cinta juga yang mempersatukan secara spritual sesama seorang muslim dan Rosulullah Saw, kemudian dia selalu *istiqomah* mengamalkan ajaran Rosulullah, dn menjadikan Rasululah sebagai panutan tertinggi baik dalam perkataan ataupun dalam mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

2. Menurut al- Qayyim al- Jauziyyah bahwa tidak boleh seorangpun, orang yang beriman lebih mencintai seseorang hamba melebihi cintanya kepada Sang Pencipta . Dia-lah yang harus kita sembah. Karena Dialah yang mengatur kehidupan kita, Pemberi rezeki, yang mematikan dan menghidupkan. Cinta orang yang beriman kepada Allah adalah suatu kesenangan dan kenikmatan bagi jiwa, kekuatan bagi hati, kehidupan bagi ruh, penerang bagi akal dan pendorong bagi ruhani. Karena tidak ada yang lebih baik bagi hati yang bersih, ruh yang baik dan akal yang cerdas, kecuali keinginan untuk berjumpa dengan Tuhannya; dan inilah keindahan yang sesungguhnya dan kesenangan melebihi kesenangan apapun.³⁹
3. Menurut Syaikh al- Qusyairi an-Naisaburi menghimpun sejumlah arti dan defenisi cinta (mahabbah) dari para ulama, didalam buku beliau yang terkenal yaitu: Ar-Risalah, (1) Cinta itu menganggap sedikit pemberian kepada yang dicintai (walaupun banyak) dan menganggap banyak pemberian sang kekasih,

³⁸Al-Ustadz Muhammad Rusdi Amin dan M. Guntur Alting, *Cinta Segitiga Allah-Rasul-Manusia*, (Jakarta Selatan: AMS Press, 2015), hlm. 17.

³⁹Amin dan Alting, *Cinta Segitiga*, hlm, 18.

walaupun sebenarnya pemberian itu sedikit. (2) Cinta adalah masuknya (menyatunya) sifat-sifat yang dicintai. (3) Hakikat cinta adalah jika engkau memberi, maka engkau memberikan semua yang engkau punya kepada yang engkau cintai, tanpa memperdulikan dirimu. (4) Cinta berarti selalu menyanjung-nyanjung yang dicintai, kemudian yang mencintai terlena dengan sifat-sifat sang kekasih dan mengikutinya.⁴⁰

4. Menurut Ignasius cinta adalah: Cinta itu harus lebih diwujudkan dalam tindakan dari pada diungkapkan dengan perkataan saja (LR 230). Penting untuk disadari bahwa dia tidak mengatakan bahwa cinta terdiri atas tindakan, seperti banyak dikatakan orang, karena memang cinta tidak terdiri atas tindakan! Cinta terwujud sendiri dalam perbuatan dari pada dalam kata-kata.⁴¹
5. Menurut Djoko Widagdho, 1991: 42 persoalan cinta bukan hanya tentang masalah menyayangi dan disayangi masalah apa yang menjadi objek dan subjek cinta. Tetapi memiliki kaitan yang luas dengan beragam pendapat yang lain, seumpama kasih sayang, kebersamaan, kedermawanan ataupun dengan ritual ibadah.⁴²
6. Ignasius tidak pernah menulis tentang cinta dalam Latihan Rohani ketika bicara tentang mengapa kita diciptakan. Dia tidak akan mengatakan bahwa kemanusiaan diciptakan untuk mencintai Allah. Dia berkata: “manusia

⁴⁰Amin dan Alting, *Cinta Segitiga*, hlm, 19.

⁴¹Anthony de Mello, *Mencari Tuhan Dalam Segala*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 208.

⁴²Fahrulrizalarsyady, Wordpress, *Manusia dan Cinta Kasih*, Diakses 5 Maret 2020.

diciptakan untuk memuji, menghormati, serta menyembah kepada Allah Tuhan kita” (LR 23). Itu seperti yang dilakukan Yesus saat diminta untuk mengajari murid-Nya berdoa. Dia tidak berkata: “Allahku, Aku Mencintai engkau dengan sepenuh jiwa dan raga-Ku. Dia berkata: “Bapa kami yang ada di surga, dimuliakanlah nama-Mu, datanglah kerajaan-Mu,” dan seterusnya.⁴³

G. Kajian Terdahulu

Kajian yang berkaitan dengan pembahasan ini cukup banyak, setelah penulis memperhatikan buku-buku, skripsi-skripsi, jurnal-jurnal, tentang Mahabbah menurut Para Sufi dan Cinta Kasih menurut Bible dengan yang ada di Perpustakaan terdapat penelitian yang topiknya hampir sama dengan penelitian terdahulu yaitu :

Pertama: dalam Buku Erich Fromm dengan judul Seni Mencinta dalam buku ini dijelaskan bahwa dalam cinta hal utama adalah memberi, bukan menerima. Yang terpenting dalam hal memberi adalah sifat manusia, bukan hal materi, cinta selalu menegaskan bagian tertentu, yaitu membimbing, tanggung jawab, kasih sayang dan pengenalan. membimbing contohnya seperti cinta seorang ibu kepada anaknya, bagaimana seorang ibu yang mengasuh anaknya dengan sepenuh hati tanpa mengharapkan balasan.

Kedua: dalam Buku Harun Nasution yang berjudul Filsafat dan Mistisme dalam Islam, beliau menjelaskan tentang *mahabbah* dan *ma'rifah* yang menggambarkan

⁴³Anthony de Mello, *Mencari Tuhan Dalam Segala*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 207- 208.

aspek yang saling berhubungan dan saling berkaitan ialah antara seorang hamba dengan Tuhannya. *Mahabbah* menjelaskan ikatan dalam bentuk cinta dan *ma'rifah* menjelaskan ikatan dalam bentuk *gnosis*, pengetahuan dengan hati.⁴⁴

Ketiga: Skripsi yang berjudul Cinta menurut Rabi'ah al-Adawiyah dan Ibnu Qayyim al-jausiyah yang ada di perpustakaan. Fokus skripsinya ialah berfokus pada konsep *mahabbah* antara Rabi'ah dan Ibnu Qayyim yaitu cinta menurut bagi Rabi'ah harus menutup diri dari cinta kecuali cinta kepada sang Pencipta, yaitu seorang sufi harus menjauhkan cintanya dari cinta dunia dan segala isinya, dan menurut Ibnu Qayyim cinta dapat dijelaskan dengan memperhatikan turunan kata cinta.

Keempat: Menurut Ignasius dalam bukunya yang berjudul Mencari Tuhan Dalam Segala, cinta adalah: Cinta itu harus lebih dibuktikan dalam perbuatan dari pada diungkapkan melalui perkataan saja (LR 230). Penting untuk disadari bahwa dia tidak mengatakan bahwa cinta terdiri atas tindakan, seperti banyak dikatakan orang, karena memang cinta tidak terdiri atas tindakan! Cinta terwujud sendiri dalam perbuatan dari pada dalam kata-kata.⁴⁵

Kelima: Menurut Mahnaz Heydarpoor dalam bukunya yang berjudul: Wajah Cinta Islam dan Kristen dia mengatakan Cinta menurut agama Kristen adalah “aku

⁴⁴Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm.75.

⁴⁵Anthony de Mello, *Mencari Tuhan Dalam Segala*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 208.

mencintaimu karena kamu adalah manusia seperti diriku”. Disini terdapat unsur persamaan fundamental – aku mencintaimu seperti aku mencintai diriku sendiri.⁴⁶

Teori ini adalah teori yang saya gunakan untuk menggali informasi dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dan di kembangkan kembali lebih luas dan lebih dalam lagi. Agar peneliti ada perbandingan kajian yang akan di teliti dengan kajian terdahulu.

H. Metodologi Penelitian

1. Metode

Dalam melakukan penelitian, peneliti berusaha agar mendapatkan data yang valid, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga pada akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan. Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif, yang mana kuantitatif berasal dari kata “kuantum” (perhitungan). Dengan demikian penelitian ini melakukan beranekaragam perkiraan terhadap berbagai gejala keagamaan seperti ketaatan beragama, perhatian kepada orang lain, etos kelompok kerja beragama, perbuatan sosial dan kelompok bilangan.⁴⁷

2. Pendekatan

⁴⁶Mahnaz Heydarpoor, *Wajah Cinta Islam dan Kristen*, (London, PT Mizan Pustaka, Cet.1 2004), hlm. 68.

⁴⁷M. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 28.

Pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan secara teologi, ialah pendekatan yang cenderung normatif dan subjektif terhadap agama atau di sebut juga pendekatan kewahyuan atau pendekatan keyakinan peneliti itu sendiri.⁴⁸

3. Jenis Penelitian

Penelitian ini digolongkan kepada *library research* atau studi kepustakaan. Dalam penelitian ini penulis berupaya menelusuri dan mengumpulkan data-data yang termuat dan terangkum dalam berbagai sumber berupa buku, artikel makalah atau sejenisnya. Agar peneliti lebih mudah mengumpulkan dan merangkum data-data yang akan di teliti.

4. Sumber Data

Sumber penelitian ini dibedakan menjadi dua data, yaitu: *pertama*, sumber primer, terdiri dari: Buku, Al-Qur'an, Tafsir, dan Bibel.

Kedua, sumber skunder, merupakan sumber mendukung terhadap sumber primer, yang terdiri dari artikel, jurnal, makalah, dan sejenisnya yang berkaitan dengan pokok kajian.

5. Analisis Data

Teori merupakan unsur paling penting dalam penelitian kuantitatif. Teori yang digunakan peneliti adalah dalam hal ini ialah yang berkaitan dengan masalah

⁴⁸M. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama*, hlm. 30.

keagamaan atau ketuhanan. Menurut teori tersebut peneliti merumuskannya hipotesis yang siap akan dilakukan pengujian. Beragam uji-uji statistik yang dilakukan untuk menguji hipotesis. Hasilnya hipotesis itu diterima atau tidak. Penelitian ini sering berusaha membuktikan teori secara deduktif. Karena itu, hasil penelitian bersifat verifikatif (membuktikan teori).⁴⁹

Dalam pengumpulan data ini peneliti memakai analisa *kuantitatif*. Analisis data yang pertama dilakukan untuk mengorganisasikan data. Kemudian data yang dikumpulkan itu diolah, diatur, dikelompokkan, di beri kode dan dikategorisasikan, langkah selanjutnya adalah menafsirkan dari istilah-istilah pembahasan bertujuan agar lebih mudah dipahami apa yang akan di teliti. Pertama-tama penulis memahami isi dari masing-masing istilah tentang judul yang akan di kaji.

Selanjutnya isi yang di peroleh di analisis dengan konsep *mahabbah* menurut Al-Qur'an dan Cinta Kasih menurut *Bible*, dengan analisis ini di harapkan memperoleh gambaran bagaimana *mahabbah* menurut Al-Qur'an dan cinta Kasih menurut *Bible* itu. Pendekatan sosial tentang kebudayaan juga dipakai untuk mendukung analisis ini, terutama agar mengetahui konsep cinta itu mengalami suatu proses sehingga menjadi banyak di perbincangkan ditengah-tengah masyarakat.

⁴⁹M. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama*, hlm. 36.

I. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam skripsi ini bisa beraturan, maka penulis akan melakukan sistematis berbagai macam, sehingga tercipta bagian-bagian yang saling berkaitan untuk menyempurnakan serta membentuk suatu kesatuan yang utuh dan ada judul besarnya, Pengkajian skripsi ini golongan menjadi 5 bab, yaitu:

Bab Pertama: Pada bab Pertama Pendahuluan terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Pembatasan dan Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Landasan Teori, Kajian Terdahulu, Metodologi Penelitian, dan terakhir adalah Sistematika Penulisan.

Bab Kedua: Pada bab Kedua Konsep *Mahabbah* memuat: Pengertian *Mahabbah*, Unsur-unsur *Mahabbah*, Karakteristik *Mahabbah*, dan Eksistensi *Mahabbah*

Bab Ketiga: Pada bab Ketiga Konsep Cinta Kasih memuat tentang: Pengertian Cinta Kasih, Unsur-unsur Cinta Kasih, Karakteristik Cinta Kasih, dan Eksistensi Cinta Kasih

Bab Keempat: Pada bab Keempat Urgensi *Mahabbah* dan Cinta Kasih memuat tentang : Konsep Dasar Tentang *Mahabbah* dan Cinta Kasih, Kolerasi *Mahabbah* dengan Cinta Kasih, Perbedaan dan Persamaan *Mahabbah* dan Cinta Kasih, dan Analisa Penulis

Bab Kelima: Pada bab Kelima Penutup, memuat tentang Kesimpulan dan Saran-saran.

BAB II MAHABBAH

A. Pengertian *Mahabbah*

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) *mahabbah* adalah reaksi cinta, melupakan kebutuhan sendiri karena mengutamakan cintanya hanya untuk Allah.⁵⁰ Jamil Shaliba mengatakan di dalam bukunya *Mu'jam al-falsafi*, , *mahabbah* adalah lawan dari *al-bughd*, yang artinya cinta lawan dari benci. Selain dari cinta *Al-mahabbah* bisa juga diartikan dengan *al-wudd*, *al-mawaddah*, yaitu kasih atau sayang. Kata *mahabbah* berasal dari bahasa Arab *ahabba*, *yuhibbu*, *mahabatan*, yang artinya mencintai secara mendalam.⁵¹

Menurut pendapat lain, berasal dari *ash-shafa*, yang berarti bersih, dan orang-orang Arab menyebut seperti kebersihan warna putih gigi dan kesegarannya disebut *hababul asnaan*. Menurut pendapat lain, *al-mahabbah* berasal dari *al-habaab* (buih) yang ada dipermukaan air saat hujan deras. Menurut pengertian di atas *mahabbah* berarti keinginan hati ingin berjumpa dengan sang kekasih.⁵²

Selain itu *al-mahabbah* juga berarti kegemaran pada sesuatu yang terjadi dengan tujuan agar mendapat kebutuhan material maupun spritual, seperti cinta orang yang kasmaran kepada kekasihnya, cinta orang tua kepada anaknya, cinta

⁵⁰Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: PT. Media Pustaka Phoenix, 2012), hlm. 549.

⁵¹Hamzah Tualeka dkk, *Ahlak Tasawuf*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), hlm. 317.

⁵²Muhammad bin Shalih Al- Munajjid, *Silsilah Amalan Hati*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006), hlm. 520.

seseorang kepada sahabat-sahabatnya, satu bangsa terhadap tanah airnya, atau cinta terhadap suatu pekerjaan.⁵³

Mahabbah pada tahap selanjutnya bisa juga diartikan sebagai usaha yang ikhlas agar memperoleh pada tingkat spritual tertinggi untuk mencapai wujud dengan yang nyata, yaitu cinta kepada Allah. Dalam buku Said Ramadhan Al-Buthy yang berjudul “Qur’an Kitab Cinta”, cinta adalah ketergantungan hati pada suatu menyebabkan ketenangan dihati saat berada dekat dengannya dan gelisah saat jauh darinya.⁵⁴

Ulama-ulama *Ma’ani* dalam Mahmud bin Asy-Syarif menjelaskan bahwa cinta yang ada dalam bahasa Arab lebih dekat dengan istilah *mahabbah* adalah kecendrungan *qolbu* kepada seseorang karena indahnya mencintai.⁵⁵

Seorang menteri juga intelektual dan budayawan yang juga mengemukakan pendapatnya tentang pengertian cinta yaitu: Imam Ibn Hazm mengatakan: “Manusia selalu berbeda pendapat tentang hakikat cinta, dimana mereka berdiskusi panjang lebar mengenai hal itu”. Namun kami lebih menyukai pemahaman yang mengatakan, bahwa cinta adalah hubungan antara sendi-sendi jiwa yang telah terbagi-bagi terfragmentasi dari keaslian dan unsur-unsur besarnya. Inilah definisi cinta versi Ibn Hazm.⁵⁶

Semoga Allah meninggikan nilai cinta yang awalnya hanya main-main dan berakhir pada pernikahan. Cinta memberikan makna yang halus, karena sifatnya yang

⁵³Hamzah Tualeka dkk, *Ahlak Tasawuf*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), hlm. 317.

⁵⁴ Said Ramadhan Al-Buthy, *Qur’an Kitab Cinta*, (Jakarta: Hikmah), hlm. 13.

⁵⁵ Mahmud bin Asy-Syarif, *Nilai Cinta dalam Al-qur’an*, (Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1993), hlm. 51.

⁵⁶Asy-Syarif, *Nilai Cinta*, hlm. 56.

tinggi.⁵⁷ Abu Hamid Al Ma'az didalam bukunya yang berjudul “Cinta Halal apa Haram? ” menceritakan, cinta menurut Rasulullah SAW barang kali inilah definisi dengan redaksi yang cukup indah.⁵⁸

Cinta menurut Rasulullah saw diekpresikan dengan cara mengikutinya, hasil dari kecintaan seorang hamba kepada Allah swt dan rasul-Nya adalah kesempurnaan imannya. Karena iman akan mengajak seseorang untuk mengikuti Rasulullah saw yang menghiasi diri dengan akhlak yang mulia dalam kehidupannya. Mencintai Rasulullah pertama yang harus kita lakukan mengenal beliau, mengikuti akhlaknya, menaati perintahnya, memperbaiki dengan cintanya, memuliakan beliau, bersholawat untuk beliau, dan selalu rindu ingin berjumpa dengan beliau, hal tersebut harus diamalkan dalam kehidupan dunia pendidikan agar bisa mengembangkan potensi dalam diri setiap orang agar mempunyai jiwa religiuns, kepebribadian baik, memiliki kecerdasan dan akhlak mulia.⁵⁹ Sebagaimana dijelaskan dalam hadist bahwanya apabila ingin merasakan manisnya iman ada 3 perkara:

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ، مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ، كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ.

“Ada tiga perkara yang apabila perkara tersebut ada pada seseorang, maka ia akan mendapatkan manisnya iman, yaitu (1) barangsiapa yang Allâh dan Rasûl-Nya lebih ia cintai dari selain keduanya, (2) apabila ia mencintai seseorang, ia hanya mencintainya karena Allâh. (3) Ia benci untuk kembali kepada kekufuran setelah Allâh menyelamatkannya sebagaimana ia benci untuk dilemparkan ke dalam Neraka.” (HR. Bukhari dan Muslim).

⁵⁷ Abu Hamid Al Ma'az, *Cinta Halal apa Haram?*, (Rembang: Pustaka Anisah, 2005), hlm. 7.

⁵⁸ Al Ma'az, *Cinta Halal*, hlm. 10.

⁵⁹ Inayatul Qudsiyyah, Repository. Iainpurwokerto, *Nilai Cinta Rasul Dalam Syair Burdah Karya Imam Al- Burshiri Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam*. 2018.

B. Unsur-unsur *Mahabbah*

Jawaban pakar tasawuf memakai pendekatan psikologis, yaitu pendekatan yang menunjukkan kemampuan spritual yang ada pada manusia. Harun Nasution menjelaskan dalam bukunya, *falsafah dan mistisme dalam Islam*, mengatakan bahwa alat untuk memperoleh *ma'rifah* oleh sufi dinamakan *sirr* (kekuatan mental yang sangat jelas untuk memahami yang gaib dan hikmah-hikmah ilahiyah).⁶⁰ Karena mengutip pendapat al-Qusyairi, Harun Nasution menyebutkan ada tiga alat yang bisa dipakai manusia untuk berhubungan dengan Tuhan Pertama, hati nurani, agar mengetahui sifat-sifat Tuhan. Kedua, roh sebagai alat untuk mengetahui keberadaan tuhan. Ketiga, *sirr* yaitu alat untuk melihat tuhan. *Sirr* berbeda dengan roh karena *sirr* lebih halus dari pada roh begitu juga dengan roh dia lebih halus dari pada hati. Kelihatannya, *sirr* berada di roh dan roh berada di *al-qalb*. *Sirr* muncul dan dapat menerima penerangan dari Allah, ketika roh dan *qalb* bersih-sebersihnya dan kosong sekosongnya, tidak berisi apapun.

Dan penjelasan di atas, bisa dilihat bahwa yang mencintai tuhan adalah roh, yang telah bersih dari dosa dan segala bentuk maksiat dan tidak mencintai sesuatu kecuali Allah.

Allah telah memberikan rahmad kepada manusia sejak berada dalam kandungan ibunya sejak berusia 4 bulan yaitu: roh yang digunakan untuk mencintai

⁶⁰Harun Nasution, *Falsafah dan mistisme dalam islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992). Hlm 30.

tuhan. Dengan demikian, alat untuk *mahabbah* itu ialah hakikat roh yang sebenarnya, dan hanya Allah yang mengetahui sebagaimana firmanNya:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا (٨٥)

Artinya: “ Mereka itu hanya bertanya kepada engkau (muhammad) tentang roh, katakanlah bahwa roh itu urusan Tuhan, tidak kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit sekali”.⁶¹

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ (٢٩)

Artinya: “ Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya roh (ciptaan) ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud”.⁶²

Selain Alquran hadist juga menjelaskan tentang manusia itu diberikan roh oleh Tuhan kepada saat berada dalam kandungan ibunya saat berusia empat puluh hari.

Hadist selengkapnya yang berbunyi:

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْفُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضَعَّةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “ Sesungguhnya manusia dilakukan penciptaanya dalam kandungan ibunya selama empat puluh hari dalam bentuk *nuthfah* (segumpal darah), kemudian menjadi *'alaqah* (segumpal daging yang menempel) pada waktu yang juga empat puluh hari, kemudia dijadikan *mudghah* (segumpal daging yang telah merbentuk) pada juga yang waktu empat pulh hari, kemudia Allah mengutus malaikat untuk menghembuskan roh kepadanya”. (HR. Bukhari-Muslim)

⁶¹Q.S. Al-Isra’/17 : 85.

⁶²Q.S. Al- Hijr/15 : 29.

Selain menjelaskan bahwa manusia diberikani roh oleh Allah, juga membuktikan pada awalnya bahwa roh itu memiliki sifat tunduk dan patuh kepada Tuhan. Roh yang sifatnya digunakan para sufi mencintai Tuhan.⁶³

Setiap yang akan dituju dalam hidup ini pasti mempunyai cara dan rencana untuk menggapainya. Tahapan-tahapan yang digunakan di sini ialah tangga-tangga dan peraturan-peraturan yang harus dilewati, yang terkadang berhenti sebentar atau lama di tengah jalan agar sampai ketujuan selanjutnya. Kebiasaan target tujuan yang hendak dilalui dan memperlihatkan model serta berliku-liku yang jadi arahan sampai ketujuan.⁶⁴ Dalam ranah tasawuf dikatakan bahwa untuk memperoleh kedekatan dengan Tuhan, seseorang melalui jalan yang sangat panjang yang penuh tantangan, yang berisi tahap-tahapan.⁶⁵

Mahabbah menurut ahli tasawuf ialah rahmad Tuhan kepada hambanya yang mau berusaha melalui segala maqam-maqam seperti pensucian diri menghilangkan penyakit-penyakit hati dan mengisinya dengan sifat lahut Karena itu, dalam ajaran tasawuf ada jenjang pensucian diri yang disebut dengan maqam dan harus dilalui sebelum sampe ke *mahabbah*.

Para ahli tidak sependapat dalam mendudukan maqam yang harus di lalui seperti Abu Nasr al-Sarraji al-Tusi membagi maqam kepada tujuh tingkatan; *taubat*,

⁶³ Abu Bakar Mahmud al-Kalabazi , *al-Ta'aruf lil Mazhab alh al-tasawuf*, (Kairo: Maktabat al-Kulliyah, 1969), hlm. 109

⁶⁴Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), hlm. 278.

⁶⁵ Isa, *Hakekat Tasawuf*, hlm. 279

wara', *zuhud*, *faqr*, *sabar*, *tawakkal* dan *rida*.⁶⁶ Sementara Abu Bakar Muhammad al-Kalabasi (w. 995 m.)⁶⁷ Membagi sepuluh tingkatan; *taubat*, *zuhud*, *sabar*, *faqr*, *tawaddu*, *taqwa*, *tawakkal* dan *rida*.

Perbedaan pengetahuan dan pengalaman mereka. Yang menyebabkan para ahli tasawuf berbeda pendapat. Namun, jika dilihat dari pembagian tahap-tahapan di atas, terlihat jelas maqam yang satu dengan yang lainnya saling menyempurnakan. Selain itu, *al-mahabbah* dan *al-ma'rifah* itu digolongkan ke maqam atau hal masih diperselisihkan. Kalau dilihat dari tahapan-tahapan yang dilalui para ahli tasawuf, maka *al-mahabbah* dan *ma'rifah* digolongkan sebagai maqam tetapi jika dilihat apa yang diperoleh *al-mahabbah* dan *ma'rifah*, maka digolongkan sebagai hal karena sifatnya sementara. Akhirnya maqam-maqam yang harus ditempuh untuk mencapai *al-mahabbah* adalah:

1. Taubat

Ialah berasal dari kata bahasa Arab *taaba*, *yatuubu*, *taubatan* yang artinya kembali.⁶⁸ Maksudnya kembali kepada kebenaran sesudah melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama. Dosa merupakan pembatas untuk berada lebih dekat dengan Tuhan, sehingga perlu mensucikan diri. Yang pertama dilakukan adalah bertaubat.

⁶⁶Lihat Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi,

⁶⁷Abu Bakar Mahmud al-Kalabazi, *al-Ta'aruf lil Mazhab alh al-tasawuf*, (Kairo: Maktabat al-Kulliyah, 1969), hlm. 111.

⁶⁸Abi al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariyah, op. cit, hlm. 175.

Selanjutnya ajaran tasawuf bukan kerana melakukan yang dilarang oleh ajaran agama, kecuali taubat karena lalai mengingat Tuhan.⁶⁹

2. Wara

Wara ialah mematuhi dan memegang.⁷⁰ Menahan diri agar tidak melakukan kekeliruan dan tetap berpegang kuat pada agama, agar kita terlindungi dari segala kejahatan.

3. Zuhud

Yang artinya menjauhkan diri, berasal dari bahasa Arab, *zahada*, *yazhudu*, *zuhdan*, tidak mempunyai keinginan, dan tidak jatuh cinta . Menurut bahasa Indonesia *zuhud* yang berarti “tidak memperdulikan dunia; pertapaan”. Dan di dalam Alquran, kata *zuhud* memang tidak dipakai, kecuali kata *al-zahidin* sebanyak 1 kali yang dijelaskan dalam Q.S. Yusuf/ 12:20. Walaupun kata *al-zahidin* tidak banyak diperdapati di dalam Alquran tetapi banyak ayat Alquran yang bertujuan dan mengarah dengan jelas kepada makna *zuhud*, yaitu dapat dilihat dari penjelasan di dalam Alquran bahwa kepentingan hari akhir lebih penting dari pada keutaman dunia.⁷¹

4. Al-Faqr

Menurut harfiah sering diartikan sebagai orang yang berkeinginan, memerlukan atau orang yang tidak mampu. Padahal menurut kaum sufi fakir ialah

⁶⁹Lihat Abu Bakar Muhammad al-Kalabzi, loc. Cit.

⁷⁰Ibdul Qayyim al- Jauziyyah, *Terapi Penyakit Hati*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005). Hlm. 257.

⁷¹Ja'far, *Gerbang Tasawuf*, (Medan: PerdanaPublishing, 2016), hlm. 63-64.

tidak menginginkan sesuatu dari apa yang diperolehnya.⁷² Menurut kaum sufi ialah tidak mendesakkan keinginan agar memperoleh sesuatu, tidak berkeinginan lebih dari apa yang diperoleh atau melebihi kebutuhan yang wajib, boleh juga diartikan tidak mempunyai apa-apa selain Allah Swt.⁷³

5. Sabar

Menurut harfiyah sabar ialah mengikat, bersabar, menahan keinginan dari semua yang dilarangan oleh Allah, dan menahan diri dari penderitaan yang mana sabar berasal dari bahasa Arab, *shabara*, *yashibiru*, *shabran*. Sabar dijelaskan dalam Alquran sebanyak 103 kali. Sedangkan menurut bahasa Indonesia, sabar artinya “tahan menghadapi segala cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati), dan tabah, tenang, tidak terburu-buru, dan tidak terburu nafsu”.⁷⁴

6. Tawakkal

Ialah pasrah yang berasal dari bahasa Arab, *wakila*, *yakilu*, *wakilan* sedangkan menurut bahasa Indonesia, tawakkal adalah “berserah diri kepada kemauan Allah, yakin dengan segenap hatinya kepada Allah (baik dalam keadaan sedih ataupun senang), atau sesudah beriktikar baru berserah diri kepada Allah “mempercayakan, memberi, membuang urusan, bersandar dan bergantung”, istilah tawakkal dijelaskan didalam Alquran sebanyak 70 kali dalam berbagai penjelasan.⁷⁵

⁷²Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm 30.

⁷³Miawar, dkk, *Akhlaq Tasawuf: Membangun Karakter Islam*, (Medan: PerdanaPublishing, 2016), hlm. 177.

⁷⁴Ja'far, *Gerbang Tasawuf*, (Medan: PerdanaPublishing, 2016), hlm. 71.

⁷⁵Ja'far, *Gerbang Tasawuf*, hlm. 74-75.

7. Ridha

Kalau rida berasal dari bahasa arab dari kata *radhiya, yardha, ridhwanan* yang berarti “ senang, puas, memilih persetujuan, menyenangkan, menerima”,. Sedangkan menurut bahasa Indonesia, ridha ialah “rela, suka, senang hati, perkenan, dan rahmat”.

76

C. Karakteristik *Mahabbah*

1. Keinginan berjumpa dengan Allah SWT, karena orang yang lagi kasmaran sangat mengharapkan perjumpaan dengan sang kekasih dan berhadapan dengannya.⁷⁷ Sebab karena itulah, Nabi Muhammad Saw telah menjelaskan dalam sabdanya:

مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ أَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ كَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ

“Barang siapa mencintai perjumpaan dengan Allah, maka Allah pun mencinrai perjumpaan dengannya; dan barang siapa benci bersua dengan Allah, maka Allah pun benci bersua dengannya.”(HR. Bukhari dan Muslim)

Seseorang yang benar-benar mencintai, senantiasa teringat kepada kekasihnya dan janji perjumpaan di antara keduanya. Dia tidak akan melupakan hari perjumpaan dengan kekasihnya yang pada hari itu akan terealisasi kejadiannya. Disana ada dua janji untuk merealisasikan hal tersebut, yaitu: pertama sesudah mati, dan kedua sesudah

⁷⁶Ja'far, *Gerbang Tasawuf*, hlm. 80

⁷⁷Muhammad bin Shalih Al- Munajjid, *Silsilah Amalan Hati*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006), hlm. 528

terjadinya hari kiamat. Sesudah itu barulah terjadi perjumpaan dengan-Nya di dalam Surga sehingga hamba yang bersangkutan dapat melihat wajah-Nya.

Berdasarkan uraian di atas orang yang sudah meninggal ialah janji yang utama untuk berjumpa dengan Allah. Walaupun bukan berarti bahwa seorang hamba menginginkan kematiannya waktu itu juga dan menginginkan serta mendo'akan dirinya sendiri biar cepat mati. Melainkan ada pertanda yang mendatangi seorang hamba Allah yang taat beribadah, dia dengan senang hati akan menyambutnya karena kematian yang akan mempertemukannya dengan Allah dan pahala serta kesenangan yang telah di sediakan oleh Allah untuknya. Dan dengan mencintai kematian berarti dia selalu berada dekat dengannya. Allah mencintai kerinduan hamba-hambanya yang mencintai-Nya lagi senantiasa taat kepada-Nya. Untuk itu dia menetapkan suatu pertemuan antara dia dan mereka yaitu sesudah kematian mereka.⁷⁸

مَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ اللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللَّهِ لَآتٍ

“Barang siapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu pasti datang” (QS. Al-Ankabuut(29): 5).⁷⁹

2. Senangan berkhawat, hamba yang mencintai Allah akan senang meminta kepada Allah, dan rajin membaca Alquran. Sebab itulah, yang melatih dia shalat Tahajjud dan meningkatkan waktu untuk itu dikesenian malam yang dan kejernihan waktunya agar bebas dari segala hambatan. Sesungguhnya kesukaan

⁷⁸Al- Munajjid, *Silsilah Amalan*, hlm. 528.

⁷⁹ Q.S Al-Ankabuut: 29/5.

yang disenanginya ialah paling tidak bermunajat (berbisik) dengan sang kekasih. Barang siapa kesukaan yang disenanginya adalah tidur atau sibuk dengan mengobrol pada malam hari lebih dari pada bermunajat kepada Allah pada malam hari, maka bagaimana dapat dibenarkan kecintaannya kepada Allah? Karena sesungguhnya orang yang jatuh cinta merasa nikmat dengan melayani kekasihnya yang mengerahkan segala kemampuannya untuk menaatinya. Setiap kali rasa cinta menguat, maka nikmatnya melakukan ketaatan dan pelayanan kepada sang kekasih terasa semakin prima.⁸⁰

3. Seorang hamba yang tabah atas semua hal yang tidak diinginkannya. Sabar ialah tempat yang tertinggi dalam melewati jalan agar tercapai cinta yang wajib yang diinginkan orang-orang yang dimabuk cinta ialah cinta kepada Allah. Mereka dituntut untuk memiliki kesabaran dalam menempuh setiap langkah yang dilaluinya. Sesungguhnya telah jelas orang yang besar kecintaannya kepada Allah adalah orang yang paling keras dalam kesabarannya. Seperti inilah yang di gambarkan oleh Allah sebagai orang-orang yang dicintai-Nya khususnya berkenaan dengan hamba-Nya. Ayyub, yang telah dia timpakan ujian yang berat terhadapnya.⁸¹

إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا

“*Sesungguhnya kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar*”. QS. Shaad (38): 44).

⁸⁰Muhammad bin Shalih Al- Munajjid, *Silsilah Amalan Hati*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006), hlm. 530.

⁸¹Al- Munajjid, *Silsilah Amalan*, hlm. 535.

Hal ini dinyatakan karena adanya hubungan antara sabar dan cinta.

نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ

“Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya).” (Q.S. Shaad (38): (44)

Allah SWT telah memerintahkan kepada makhluk yang paling dicintai-Nya (Nabi Muhammad Saw) untuk bersabar dalam menjalani hukuman-Nya, dan memberitakan kepadanya bahwa kesabaran itu tiada lain hanyalah karena Allah. Dan sebab itu, dia bersabar demi meraih ridha-Nya, karena kesabaran itu memang tiada lain kecuali hanya karena pertolongan Allah.

4. Hamba yang sabar akan cinta-Nya kepada Allah memperoritakan kecintaannya kepada Allah SWT, dan dia akan lebih mencintai Allah dan Rasul-Nya lebih dari pada selain keduanya.⁸²

Dengan demikian, termasuk pertanda cinta seorang hamba kepada Allah ialah hendaknya dia tidak memprioritaska sesuatupun terhadap Allah, baik anaknya, orang tuanya, orang lain, maupun hobi yang disukainya. Barang siapa lebih mempeoritaskan terhadap Allah di antara hal-hal yang disukainya , berarti kalbunya sakit.

5. Hamba yang selalu mengingat Allah tidak pernah meninggalkan zikirnya kepada Allah : lisannya tidak pernah berhenti dari menyebut-Nya ; dan kalbunya tidak pernah kosong dari mengingatnya-Nya. Karena ssungguhnya barang siapa yang

⁸²Al- Munajjid, *Silsilah Amalan* , hlm. 538.

mencintai sesuatu, sudah tentu ia mengingatnya dan mengingat hal-hal yang berkaitan dengannya. Oleh karena itu, dia mencintai beribadah kepada-Nya, menyenangi kalam-Nya, rajin berzikir menyebut nama-Nya, selalu taat kepada-Nya dan mencintai kekasih-kekasih-Nya.

6. Orang yang betul-betul jatuh cinta kepada Allah ialah mengucapkan nama Allah dalam keadaan sepi, hatinya tersentuh dan air matanya bercucuran sebab merasa takut kepada Allah, seperti yang dijelaskan dalam Alquran.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (٢)

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka apabila yang disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Rabblah mereka bertawakkal.” (Q.S. : Al-Anfaal (8): 2)

7. Cemburu karena Allah adalah apabila seseorang melakukan sesuatu perbuatan yang diharamkan dan dilanggar oleh Allah didepan matanya, dan meremehkan hal-hal yang di murkai oleh Allah. Inilah yang disebut cemburu yang sebenarnya. Dan agama seluruhnya berada dibawah rasa kecemburuannya, maka yang paling kuat agamanya dan paling besar kecintaan-Nya terhadap Allah adalah orang yang sangat besar rasa cemburunya kepada orang yang melanggar perintah Allah.
8. Alquran ialah perkataan Allah SWT oleh sebab itu harus mencintainya, rajin membacanya. Dan apabila seseorang ingin mengetahui kecintaan yang ada dalam hatinya kepada Allah dan juga yang ada dalam hati orang lain, maka perhatikanlah kecintaannya terhadap Alquran, karena sesungguhnya sudah terbukti bahwa barang siapa yang mencintai sang kekasih, maka sesuatu yang

paling dicintaiya (percaya) ialah kalam dan perkataan kekasihnya. Karena tidak ada sesuatu yang lebih manis bagi orang-orang yang jatuh cinta, selain perkataan kekasihnya, sebab perkataan kekasih mereka mendatangkan kenikmatan. Dapat disimpulkan bahwa kegemaran yang disukai orang-orang yang cinta kepada Allah adalah kitab-Nya. Karena itu mereka rajin membacanya, menafsirkannya dan merenungi maknanya.

9. Dia merasa menyesal apabila ada ibadahnya yang tertinggal atau terlewatkan. Maka dia sangat menyesali sebagian dari waktunya terbuang sia-sia, yaitu apabila ada suatu wirit yang terlewatkan, maka dia merasa sangat menyesal dan kecewa melebihi kekecewaan dan penyesalan orang sangat mencintai harta benda apabila ada kesempatan meraihnya dan terlewatkan atau ada harta yang tercuri dan hilang. Sesungguhnya dia segera menggantinya.
10. Mengkhsukkan segala kewajibannya dalam ibadahnya dan dia melihat amalannya tidaklah sesuatu yang berarti. Dia menganggap bahwa semua ketaatan dirinya kepada Allah yang dicintainya dan yang telah ia jalani dari waktu kewaktu dengan penuh ketekunan dan kesabaran, bahwa dia merasa belum melakukan sesuatu yang berarti. Dia selalu memandang amalannya dengan pandangan kekurangan dan menganggapnya kecil, sementara dia memandang kekasihnya jauh lebih besar dari pada semua amalan yang telah ia kerjakan demi Dia. Sehingga dia belum merasa puas dengan amalannya, bahkan selalu merasa amalnya tidak maksimal oleh rasa kekawatiran bahwa dirinya masih belum memenuhi hak kekasihnya.

D. Eksistensi *Mahabbah*

Cinta kepada Allah biasa disebut dengan *mahabbatullah*. Dalam ilmu tasawuf, *mahabbatullah* merupakan derajat tertinggi dari seluruh maqom spritual. *Mahabbatullah* adalah perjalanan hakikat, yang sifatnya esoteris. Sehingga, untuk menapaki jejak menuju *mahabbatullah* diperlukan disiplin kepercayaan dan cinta yang sangat mulia, tidak cinta yang buruk atau yang dan menjauhkan kita kepada cinta selain Allah. Bagi seorang hamba, kadar kecintaan seorang hamba tidak boleh lebih besar cintanya kepada sesama kecuali kadar kecintaan hanya kepada Allah, karena pada dasarnya seluruh rasa cinta yang di dalam seorang hamba adalah cabang-cabang cinta kepada Allah.⁸³

Mahabbatullah dapat dicapai melalui beberapa hal. Pertama, dengan berzikir atau sering mengingat dan menyebut nama Allah. Sebagaimana telah tercantum dalam QS. Al-ahzab ayat 41:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا^{٤١}

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah dengan menyebut (nama-Nya) sebanyak-banyaknya.”

Dari penjaslann firman di atas dapat diambil kesimpulan sebab berzikir merupakan hal yang amat penting untuk menjaga kedekatan hamba dengan Allah. Kedua, adalah senantiasa kagum kepada Allah. Cinta dan kagum ialah hal yang saling

⁸³Mujetaba Musthafa , Jurnal Konsep Mahabbah Dalam Alquran, (AL ASAS 3 (1), 41-53,2020.

berkaitan. Hamba yang cinta kepada Allah akan kagum terhadap semua kekuasaan dan kebesaran Allah semakin tampak. Dengan, itu seorang hamba akan selalu memujinya dalam berbagai kesempatan, kapanpun dan dimanapun seorang hamba berada. Ketiga, adalah rela dan ridho terhadap apapun yang telah ditakdirkan oleh Allah untuk hamba-Nya. Sebagaimana seorang hamba, dilarang untuk berprasangka buruk kepada Allah. Sangat tidak pantas jika terdapat rasa kecewa dalam hati seorang hamba jika kenyataan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Karena apapun yang dianggap baik oleh seorang hamba, bisa jadi adalah hal yang buruk, begitu juga sebaliknya. Namun, Allah akan senantiasa memberikan yang lebih dari sekedar baik untuk hambanya.⁸⁴

⁸⁴Husna Nailufar, Kompek Q. com, *Eksistensi Cinta Pada Sang Pencipta*, Di akses 27 Juli 2020.

BAB III

CINTA KASIH

A. Pengertian Cinta Kasih Menurut *Bible*

Secara sederhana cinta dapat diartikan antara perpaduan rasa empati antara sesama, yang tidak hanya perempuan dan laki-laki. Dan bisa juga diumpamakan sebagai talenta (seni) seperti halnya dalam macam talenta lainnya, maka diperlukan ilmu pengetahuan dan diimplementasikan agar bisa meraihnya. Cinta hanyalah sekedar perasaan menyenangkan, agar kita bisa merasakannya harus mengalaminya.⁸⁵ Pemahaman tersebut didasarkan dari berbagai pendapat berikut:

Pertama, orang yang mencintai yang utama adalah hal agar dicintai dan bukan hal mencintai Hal ini akan memaksa manusia untuk selalu menjadikan bagaimana agar disayang, atau agar menarik perhatian orang lain agar melihatnya.⁸⁶

Kedua, masalah mencintai ialah hal yang sederhana, yang sering dipermasalahkan adalah mencari objek agar pas untuk mencintai atau di cintai hal ini yang memotivasi manusia agar berfikir bahwa mencintai seseorang itu jangan mencari objek yang tepat untuk mencintai, karena mencintai masalah objek, bukan masalah bakat.

⁸⁵Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet,1 1999), hlm. 29.

⁸⁶Sujarwa, *Manusia dan Fenomena*, hlm. 30.

Ketiga, tidak dipelajari percampuradukan antara pengalaman yang pertama saat mencintai seseorang dan keadaan tetap berada dalam cinta itu.⁸⁷

Selain itu, Erich Fromm mengatakan premis cinta itu ialah menjadi suatu seni. Cinta membutuhkan pengalaman dan praktek. Cinta ialah satu pekerjaan, tidak membuat akibat yang pasif. Salah satu esensi dari cinta adalah adanya inisiatif pada diri seseorang, yang utama adalah dalam hal memberi dan bukan hanya menerima. Kata cinta berhubungan dengan penjelasan dari konstruk lain. Seperti cinta kasih, kebersamaan, dermawan, atau dengan acara peribadatan.⁸⁸ Seperti yang dijelaskan dalam perjanjian baru.

“Kamu telah mendengar firman: Kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu. Tetapi aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu!” (Mat 5: 43)

Perasaan cinta, dapat disamakan sebagai rasa sayang, atau rasa suka orang lain. Dalam hal mencintai harus ada dua pihak yang berperan di dalamnya, yaitu seseorang yang memberikan perasaan sayang, cinta atau suka, dan seseorang yang mendapatkan tumpahan (curahan) kasih sayang, cinta dan suka. Dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki arti ialah, seseorang yang mendapatkan perhatian dari orang lain. Jika seperti itu, memberikan perhatian kepada seseorang merupakan salah satu unsur dasar dari cinta kasih.⁸⁹

⁸⁷Sujarwa, *Manusia dan Fenomena*, hlm. 31.

⁸⁸Sujarwa, *Manusia dan Fenomena*, hlm. 32.

⁸⁹Sujarwa, *Manusia dan Fenomena*, hlm. 33.

Purwadarminta menjelaskan pemahaman cinta itu adalah rasa sayang, rasa cinta, atau perasaan tertarik terhadap orang lain. Dalam hidup berkeluarga, cinta sebagai pondasi kesenangan. Cinta kasih dapat dirasakan semua orang seperti: suami istri, remaja, dan dapat pula dirasakan seorang bayi. Seperti, anak yang sedang minum asi di gendong oleh ibunya sambil dinyanyikan lagu “nina bobo”. Cinta seperti ini sebagai perkembangan dari cinta. Adapun bagian-bagian cinta itu adalah: tanggung jawab, kesetiaan, ketulusan, saling percaya, saling menghargai, saling terbuka.⁹⁰

Cinta sangat berguna bagi setiap manusia. Hidup tanpa adanya cinta akan terasa hampa, tidaklah bermakna dalam kehidupan manusia itu jika belum pernah didekati atau disentuh oleh cinta. Sebab cinta inilah maknanya ada kehidupan ini. Karena seseorang yang melakukan sesuatu sebab adanya motivasi dari cinta. dan semua makhluk hidup melakukan sesuatu itu karena adanya dorongan dari cinta. Menurut Moh. Said kasih sayang atau cinta sejati tidak menimbulkan keharusan, kecuali tanggungjawab, tidak meminta balasan, karena cinta seharusnya memberi bukan menerima.⁹¹

Cinta kasih atau cinta sejati adalah cinta kemanusiaan, yang muncul dan berkembang dari hati yang paling dalam seorang manusia bukan karena termotivasi atau keinginan. Kasih sayang tidak kenal dengki, iri, persaingan sesamanya. Cinta adalah perasaan yang serupa pada orang yang dicintai, karena “dirinya adalah diri kita”. “Sedihnya adalah sedih kita, senangnya adalah senang kita juga”. Bagi cinta kasih,

⁹⁰ Sujarwa, *Manusia dan Fenomena*, hlm. 34.

⁹¹ Sujarwa, *Manusia dan Fenomena*, hlm. 35.

kepatuhan ialah satu kesenangan, karena tidak mampu memberikan kesenangan atau memudahkan masalah yang dialami orang yang dicintai atau dikasihi adalah suatu kesedihan.⁹²

Cinta sebagai tolak ukur dan paling menentukan dalam Agama Kristen, dan ketika banyak kewajiban berebut perhatian, prioritas harus diberikan pada cinta.⁹³ Cinta sedemikian penting sehingga seluruh perjalanan spritual atau bisnis di pandang sebagai bentuk cinta. Seperti yang ditulis William Johnston dalam bukunya tentang mistisme, beliau mengatakan:

“Ia (mistisisme) adalah jawaban atas panggilan cinta, yang setiap tahapannya diberikan penerangan dan dituntun oleh cahaya yang hidup, kobaran yang menyilaukan, cinta tanpa syarat dan tanpa batas. Cinta inilah yang, kata Paulus, lebih unggul dari pada anugerah karismatik apapun dan tidak dibatasi oleh apapun, Ia, menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu... Kasih tidak berkesudahan”.
(1 Korintus 13: 7,8).⁹⁴

⁹² Sujarwa, *Manusia dan Fenomena*, hlm. 36

⁹³ Vincent MacNamara (1989, hlm 62), berpendapat bahwa terdapat satu perubahan dalam teologi moral Katolik tentang status cinta. Dia meyakini bahwa cinta tidak slalu memiliki posisi unik ini dimasa lalu; ada waktu jketika cinta (atau kemurahan hati), dianggap sebagai salah satu kemurahan moral.

⁹⁴ Mahnaz Heydarpoor, *Wajah Cinta Islam Dan Kristen*, (New City, London, Mizan Media Utama, Cet 1, 2004), hlm. 55

B. Unsur – Unsur Cinta Kasih

Chervin, menjelaskan tiga unsur cinta dalam bukunya yang berjudul *Church of Love*, yang dapat diterima secara umum. Yang pertama, unsur cinta adalah tentang kepasrahan diri. Cinta bukan hanya memberikan *sesuatu*, melainkan menyerahkan *seluruh diri*, kepada yang dicintai. Contohnya seperti jika seorang suami memberikan sebuah hadiah kepada istrinya, tetapi bersikap menutup diri, istrinya tidak akan bahagia. Aspek cinta Tuhan kepada manusia, menurut Chervin, dikenal dengan pemberian anak tunggal-Nya kepada umat manusia.⁹⁵

Dengan kata lain, dia memberikan Diri-Nya melalui anaknya. Tentang apa yang diajarkan oleh Gereja tentang Tuhan Bapak, Katekismus Gereja Inggris mengatakan , “Gereja mengajarkan bahwa Tuhan Bapak menciptakan Aku dan seluruh umat manusia, dalam cinta-Nya, Dia menyerahkan anak-Nya untuk yang bersifat duniawi.⁹⁶

Unsur cinta yang kedua adalah tidak pernah statis (tidak mau menyesuaikan diri). Sang pencinta tidak berdiam diri setelah menyerahkan dirinya. Seperti cinta mengarah pada keintiman persatuan dan semakin akrab. Dapat dibuktikan “dengan cinta, orang meninggalkan dirinya, dan hidup bersama dengan yang dicintai.”⁹⁷

⁹⁵ Mahnaz Heydarpoor, *Wajah Cinta Islam Dan Kristen*, hlm. 65

⁹⁶ *The Revised Catechism*, 1996, Q. 9

⁹⁷ Graham, 1939, hlm 22

Unsur cinta yang ketiga adalah mengubah. Cinta membuat seseorang selalu berusaha menyenangkan orang yang dicintai. Seperti cinta seorang makhluk kepada Tuhan yang akan merubah seseorang jadi orang yang beriman sejati.⁹⁸

Perlu diingat bahwa menurut sejarah bahwa pengertian cinta dalam Perjanjian Baru yang bersifat Helenistik. Pemahaman Injil tentang cinta, *agape*, merujuk pada konsep Platonis tentang *eros*. Meskipun cinta erotis sering dipahami terutama sebagai hasrat dan nafsu seksual, makna agama kuno dan filosofinya adalah “dinamisme jiwa yang melampaui segala”⁹⁹ atau “hasrat ideal untuk memperoleh kebaikan spiritual dan intelektual tertinggi” (*Britannica*, 1997).

Agama Kristen kurun awal memandang *eros* sebagai bentuk paling sublim dari egosentrisitas dan penonjolan diri dan, karena itu, Perjanjian Baru Yunani tidak menggunakan kata *eros*, tetapi lebih banyak menggunakan kata *agape*. Dalam bahasa Latin, *agape* diterjemahkan sebagai *caritas* dan selanjutnya muncul dalam bahasa Inggris sebagai *charity* dan, kemudian *love* (cinta). Dalam Perjanjian Baru, *agape*, berarti cinta berbalasan antara pencipta dan makhluknya. Istilah itu secara niscaya meluas artinya kepada cinta sesama manusia (lihat 1 Yohanes 4: 19-21). Brett menulis:

“*Cinta menurut pemahaman agama Kristen adalah aku mencintaimu karena kamu adalah manusia seperti diriku. Di sini terdapat unsur persamaan fundamental- aku mencintai dirimu seperti mencintai diriku sendiri.*”¹⁰⁰

⁹⁸ Lihat Chervin, 1973, hlm. 9, 10, 19, 62

⁹⁹Johann, 1967, hlm. 1040.

¹⁰⁰Brett, 1922, hlm. 3

Haruskah diperhatikan bahwa *agape*, juga digunakan dalam pengertian yang sama dalam ‘pesta cinta’. Selama abad pertama Masehi, golongan Kristen berkembang menjadi unit-unit bebas untuk melihat siapa dari mereka yang menjadi (komunitas) gereja. Mereka memiliki dua jenis pelayanan yang terpisah. Pertama, perjumpaan semodel sinagoge yang terbukti bagi sekalian umat dan kamu beriman seperti pembacaan kitab suci Yahudi. Kedua, *agape* atau ‘pesta cinta’ hanya untuk kamu beriman saja. *Agape* adalah pemberian makanan persahabatan yang mengumpulkan orang-orang yang tidak sanggup.¹⁰¹

Perjamuan itu berupa perjamuan malam yang terlibat di dalamnya para peserta berbagai jamuan yang disertai ritual-ritual singkat untuk mengingat Jamuan Trakhir untuk memperingati penyaliban Yesus. Ini merupakan pesta pengucapan Syukur (thanksgiving); nama Yunannya adalah Eucharist (diterjemahkan menjadi Ekaristi), yang berarti ‘persembahan rasa syukur’. Perjamuan ini secara berangsur-angsur tidak dilaksanakan seiring dengan pertumbuhan komunitas Kristen, dan pada praktik selanjutnya, Perjamuan Tuhan dilaksanakan pada bagian penutup pelayanan kitab suci kepada umat.¹⁰²

Konsep yang serupa dengan cinta adalah ‘kemurahan hati’ (*charity*) terjemahan dari kata Yunani *agape*, yang juga berarti ‘cinta’. Kerendahan hati merupakan wujud (bentuk) tertinggi dari cinta, cinta berbalas antara Pencipta dan makhluknya yang

¹⁰¹Mahnaz Heydarpoor, *Wajah Cinta Islam Dan Kristen*, (New City, London, Mizan Media Utama, Cet 1, 2004), hlm. 68

¹⁰²Mahnaz Heydarpoor, *Wajah Cinta Islam Dan Kristen*, hlm. 69

dihasilkan dalam bentuk cinta tanpa keinginan kepada sesama manusia. Dalam teologi dan etika Kristen, kemurahan hati secara mengesankan ditunjukkan dalam kehidupan, ajaran, dan kematian Yesus.

Tentang kemurahan hati, St. Augustinus menulis, “Kemurahan hati adalah kebajikan yang, setelah rasa sayang kita jalankan secara sempurna, akan menyatukan kita dengan Tuhan, karena dengan itulah kita mencintai- Nya.” Dengan menggunakan definisi dengan dan yang lain dalam Tradisi Kristen, para teolog Kristen abad pertengahan, terutama, St. Thomas Aquinas, menempatkan kemurahan hati dalam kebajikan teologis. Meskipun gerakan Reformasi Kristen lebih mempermasalahkan definisi iman dari pada definisi harapan atau kemurahan hati, mereka mendapati karakteristik *agape* Tuhan untuk semua manusia sebagai kasih Tuhan yang tidak terbalas¹⁰³. Oleh karena itu, mereka mengisyaratkan bahwa kerendahan hati seperti cinta antara manusia seharusnya diawali dari objek cinta tidak karena adanya kemauan, melainkan pada transformasi subjek (pencinta) melalui kekuatan *agape* Tuhan.¹⁰⁴

C. Karakteristik Cinta Kasih

Dalam dunia Kristen karakteristik cinta kasih merupakan bagian dari etika. Etika adalah pengetahuan tentang etika yang menyangkut kebenaran, yang baik dan yang tepat. Etika hanya ingin melihat manusia dari sisi baiknya saja. Jadi etika dapat

¹⁰³Heydarpoor, *Wajah Cinta*, hlm. 70.

¹⁰⁴Heydarpoor, *Wajah Cinta*, hlm. 71.

dijadikan cermin untuk dapat melihat keburukan dan kejahatan¹⁰⁵. Kata karakter adalah yang membedakannya individu yang satu dengan individu yang lainnya, di dalam kbbi seperti sifat, perbuatan, kelakuan, potensi. Karakteristik artinya memiliki sifat khas sesuai perwatakan tertentu. Memiliki kekhususan-kekhususan tersendiri, dimiliki oleh seseorang yang tidak sama dengan orang lain.

Karakteristik yang positif akan menentukan manusia sukses. Lebih dari itu, hidup baik adalah perintah Tuhan. Menurut pandangan dan iman Kristiani, manusia secara jasmani (tubuh), mental (jiwa), dan rohani (roh) harus suci sebagaimana Kristus suci, itulah ajaran Kristiani. Dengan itu orang Kristen memikul tanggungjawab yang sangat besar sebagaimana ditegaskan oleh firman Tuhan (Kisah Para Rasul 26: 24-25).

Dalam dunia Kristen kewajiban ialah yang harus dilakukan terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain yang terlihat dalam suatu perbuatan dan diterapkan untuk diri sendiri ataupun untuk orang lain. Tujuannya adalah untuk menyadarkan kepada semua pemuda-pemudi Kristen bahwa komitmen dalam menjalani suatu hubungan sangat penting. Bukan hanya sekedar komitmen dengan pasangan hidup tapi komitmen dalam kehidupan juga sangat penting.¹⁰⁶

¹⁰⁵Edi D. *Cinta Kasih*, hlm. 238

¹⁰⁶Agustina Allo, Jurnal (*Pentingnya Komitmen Dalam suatu Hubungan Berlandaskan Kisah Cinta Maria dan Yusuf*), OSF Preprints, 2020.

D. Eksistensi Cinta Kasih

a. Merubah Seseorang

Menurut keyakinan umat Kristen, bahwa Tuhan telah membuat sebuah perjanjian dengan orang-orang tertentu, sehingga ia akan melakukan semuanya ini untuk mereka, dan dalam setiap kejadian adalah kasih karunia yang murni. Ia akan menyisihkan umatnya yang memiliki sifat hati yang keras:¹⁰⁷ Didalam kejadian Mzm 145:8-9 dijelaskan. “*Tuhan itu pengasih dan penyayang, panjang dan sabar dan besar kasih setia-Nya. Tuhan itu baik kepada semua orang, dan penuh rahmat terhadap segala yang dijadikan-Nya.*”¹⁰⁸ Jelas dari janjinya tersebut bahwa, Tuhan itu pemurah dan pengasih, dan Dia menjauhkan umat-Nya dari hati yang keras.

Tuhan akan mengampuni kesalahan mereka. Ia akan memberikan mereka hati yang taat. Ia akan mengajar mereka untuk hidup menurut segala ketetapan-Nya: orang-orang yang melanggar ketetapan-Nya. Mereka adalah orang-orang berdosa, penuh dengan kehendak diri, jahat, dan merosot akhlaknya.¹⁰⁹

b. Melembutkan Hati

Menurut keyakinan umat Kristen kasih karunia ini bisa melembutkan hati seseorang yang sudah keras hatinya contohnya diambil dari sebuah cerita tentang

¹⁰⁷Charles Spurgeon, *Kebaikan Tuhan Yang Sesungguhnya Tidak Layak Bagi Kita*, (Indonesia: Light Publishing, 2010), hlm. 6.

¹⁰⁸P. Hendrik Njiolah, *Merayakan Hari Valentin Dengan Benar Dan Betul*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatam, 2006), hlm. 65.

¹⁰⁹Charles Spurgeon, *Kebaikan Tuhan Yang Sesungguhnya Tidak Layak Bagi Kita*, (Indonesia: Light Publishing, 2010), hlm. 7.

seorang laki-laki yang sudah menutup dirinya tentang apapun, tiba-tiba hatinya menjadi lembut karena apabila kasih karunia Allah berjumpa dengan hambanya yang mengaharapakan karunia-Nya. Beban dan rasa bersalahnya tiba-tiba hilang. Hatinya yang keras menjadi lebih lembut. Ketika kasih karunia dan belas kasih Allah berjumpa dengan rasa malu dan rasa bersalah, situasinya tidak menyenangkan tapi indah.

Yesus mengetahui segala sesuatu yang Anda perbuat. Tapi Dia ingin memastikan Anda tahu bahwa kasih karunia-Nya jauh lebih besar.¹¹⁰ Sebagaimana yang dijelaskan “ *Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan anak-Nya yang tunggal supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal!*” (Yohanes 3:16).¹¹¹

Alkitab menjelaskan bahwa kasih Allah ialah kasih yang pengampun. Kasih yang dirasakan dari sesama manusia selalu dihantui rasa takut. Kita tidak pernah mengetahui bahwasanya kasih Allah yang diberikan kepada umatnya akan berakhir. Seperti yang sering kita lihat pasangan suami istri bercerai, persahabatan terputus dan keluarga terpecah. kasih yang dirasakan dalam kehidupan ini tidak ada yang betul-betul damai semuanya. Kita berusaha mengikat janji kita dengan memformalkannya melalui perjanjian khidmat dan suci. Namun, sekalipun perjanjian-perjanjian itu dimeterikan dengan sumpah kudus, ternyata tidak dapat memberi jaminan keamanan secara mutlak,

¹¹⁰Kyle Idleman, *Grace Is Greater (Kasih Karunia Jauh Lebih Besar)*, (Surabaya: Publishing Group, 2017), hlm. 43.

¹¹¹P. Hendrik Njiolah, *Merayakan Hari Valentin Dengan Benar Dan Betul*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatam, 2006), hlm. 66.

seperti yang kita cari, sumpah dapat dilanggar. Kasih dapat terputus, kita dapat patah hati.¹¹²

Kasih yang memiliki kekuatan mengampuni sangat berharga, namun jarang terjadi, kasih seperti ini tetap mengasihi sekalipun tidak terbalas. Itulah kasih Allah yang ditunjukkan keada umatnya, di dalam Perjanjian Lama, kasih itu seperti kasih seorang suami yang setia kepada istrinya yang tidak setia, kisah Alkitab tentang perkawinan Hosea dengan seorang sundal merupakan pelajaran mengenai kasih Allah kepada kita.¹¹³

Salah satu cara terbaik dalam dunia Kristen untuk mengetahui kasih Allah adalah anak-anak. Walaupun orang tua sering merasa kecewa dan kesal terhadap sifat anak-anak yang tidak bisa diatur dan tidak mendengarkan nasihat orang tuanya tetapi orang tua tidak pernah hilang harapan terhadap anaknya. dari situlah kesabaran orang tua diuji. Karena setiap orang mempunyai batas kesabaran. Para orang tua semakin mengenal kasih Allah setelah mereka mempunyai anak-anak, karena sesering apapun anak-anak membuat kesalahan, orang tua selalu memaafkannya, begitu juga dengan Allah seberpa banyak pun kesalahan dan dosa setiap hambanya Allah selalu mengampuni-nya karena Allah mempunyai sifat mengasihi.

Dari pengalaman sebagai orang tua, umat Kristiani semakin paham betapa besar-Nya kasih Bapa di surga yang memberikan anak-Nya, yang rela berkorban untuk

¹¹²R. C. Sproul, *Sifat Allah: Mencari dan Menemukan Allah*, (Jakarta :Gunung Mulia, 2002) hlm. 181.

¹¹³Sproul, *Sifat Allah*, hlm. 182.

menebus dosa manusia yaitu mati dikayu salib. Maka dari itu sebagai hambanya harus membalas kasih yang sedemikian besar itu dengan banyak-banyak bersyukur dan menyebarkan kebaikan. *“Apabila kita menunjukkan terang bagi orang lain, dengan perbuatan baik kita, Bapa disurga akan dipermuliakan”*(ayat 16). *“bukan dipermalukan. Orang akan tahu bahwa kita adalah anak-anak Allah”*(5:9). *“Orang akan didorong untuk datang kepada Bapa. Walaupun bapa berada di surga”* (ayat 16 *“ Bapamu yang di surga”*). *“ tetapi keberadaan Bapa akan terlihat jelas melalui kesalehan kita di dunia. Pendeknya, perbuatan baik kita dapat menjadi jembatan bagi orang lain untuk datang kepada Allah”*(1 Pet 2: 11-12; 3:1-2).

Kasih Allah merupakan pernyataan seluruh keberadaan-Nya. Kasih-Nya mengatasi kepicikan dan pikiran yang merubah-ubah. Kasih-Nya adalah kasih yang tidak akan membiarkan kita pergi, kasih yang memenuhi janji. Allah tidak akan menceraikan pengantin perempuan-Nya. Kasih-Nya adalah seperti Dia, dari kekal hingga kekal, sepenuhnya terjamin. Kasih yang memiliki kekuatan mengampuni sangat berharga, namun jarang terjadi. Kasih seperti ini tetap mengasihi sekalipun tidak terbalas. Walaupun begitu Tuhan tidak pernah membeda-bedakan hamba-Nya.¹¹⁴

¹¹⁴Sproul, *Sifat Allah*, hlm. 183.

BAB IV

URGENSI ANTARA MAHABBAH DAN CINTA KASIH

A. Konsep Dasar Tentang Mahabbah Dan Cinta Kasih

1. Dasar Syara'

Anjuran *mahabbah* dalam Islam mempunyai akar dan pondasi, di dalam Alquran ataupun hadist. Kejadian ini juga menyarankan bahwa ajaran tentang cinta yang khusus dan umum dijelaskan oleh ahli tasawuf di dalam ajaran Islam bukan mengambil dari budaya-budaya barat atau kepercayaan agama-agama yang lain seperti yang sering diungkapkan oleh karangan orientalis.¹¹⁵

a. Dalil-dalil Alquran seperti:

1. Q.S. Al-Baqarah ayat 165

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّنَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ
وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ
{١٦٥}

“Dan diantara manusia ada orang yang menyembah Tuhan selain Allah sebagai tandingan yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuar zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat besar azab-Nya” (niscaya mereka menyesal).

2. Dasar Filosofis

Al-Ghazali ialah merupakan salah satu ulama tasawuf yang pernah menerapkan ajaran *mahabbah* dengan cukup bagus. Dalam menafsirkan

¹¹⁵ Muhyidin ibn al- Arabi, *The Tarjuman al-Ashwaq*, (London: Theosophical Publishing House Ltd, 1978), hlm. 19

dasar-dasar filosofis tentang cinta (*mahabbah*). Menurut beliau, ada tiga hal yang mendasari munculnya cinta dan manfaatnya, bagi seseorang yang mengamalkannya yaitu sebagai berikut:

- a. Tidak akan terjadi cinta tanpa saling mengenal satu sama lain, atau sering disebut juga dengan (*ma'rifat*) dan pengetahuan disebut (*inrak*)

Cinta itu muncul karena saling mengenal satu sama lain. cinta ialah menjadi suatu kelebihan manusia dan makhluk hidup lainnya. Karena benda yang tidak bisa bergerak tidak mempunyai rasa cinta. Apabila saling mengenal satu sama lain dengan dekat seperti itu bisa menumbuhkan rasa dan kesenangan sendiri, dari situlah tumbuh rasa cinta seperti perkataan pepatah yang mengatakan tidak kenal maka tidak sayang tidak sayang maka tidak ada cinta.¹¹⁶

- b. Cinta tercapai sebagaimana tingkat pengetahuan dan dan pengalaman

Menjadi mudah pendekatan dan pengenalan maka semakin dalam pengetahuan seorang kepada orang lain, jadi semakin mudah seseorang itu untuk mendapatkan cinta. Seterusnya, apabila kesenangan semakin besar dari kebahagiaan yang didapatkan agar kita mencintai, maka semakin besar pula cinta kita terhadap orang yang kita cintai itu.

Kesenangan dan kegembiraan itu bisa dialami makhluk hidup bisa melalui anggota tubuhnya. Kesenangan dan kegembiraan yang dialami

¹¹⁶Lihat, penjelasan al-Ghazali, pada *Kitab al-Mahabbah wa asy-Syauq wa ar-Ridha*, dalam al-Ghazali, *ihya Ulumiddin*, OP. Cit., Juz 4, Hal.296-300.

manusia begitu juga yang dirasakan oleh binatang. Tetapi tidak semua kebahagiaan dirasakan melalui pancaindra, ada juga yang dirasakan melalui mata hati. Kesenangan yang diperoleh melalui rohaniah lebih besar pengaruhnya dari pada kesenangan yang diperoleh dari anggota tubuhnya. Dalam konsep inilah, cinta hamba kepada Tuhan bisa terwujud.

c. Mencintai diri sendiri

Perbuatan yang utama yang harus dilakukan makhluk hidup ialah mencintai dirinya sendiri dan keberadaannya. Cinta terhadap diri sendiri yang berarti dorongan jiwanya agar menjaga kehidupannya dan menjauhi apa-apa yang bisa merusak kehidupannya.

B. Kolerasi *Mahabbah* dan Cinta Kasih

Mahabbah menurut para sufi membahas tentang cinta seorang hamba kepada sang penciptanya, yang bersumber dari keimanan (kepercayaan). *Mahabbah* kecendrungan kepada Allah secara menyeluruh, serta mengutamakan lebih dari dirinya sendiri. Ulama lain mengatakan *mahabbah* menanamkan benih kecintaan dan berserah diri kepada Guru yang merupakan petugas Allah, yang hakikatnya cinta dan pasrah terhadap Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.¹¹⁷ Yang bersumber dari kepercayaan (keimanan) adalah modal besar, bagi seorang murid yang menjalani suluk dalam

¹¹⁷Luqman Al Hakim, *Resep Keselamatan Kebahagiaan*

bimbingan Mursyid. Ada pendapat lain yang mengatakan *mahabbah* artinya kondisi keluar ruh dari badan.¹¹⁸

Sedangkan cinta kasih menurut *Bible* adalah melakukan kebaikan kepada semua orang, tanpa keterpaksaan, dan manusia memberikan tanda yang harus diberikan kepada Allah. Kasih adalah tanda perbuatan orang yang beriman. Beriman saja tidak cukup apabila tidak dibarengi perbuatan-perbuatan baik lainnya.¹¹⁹ Yokabus, menekankan beberapa kali tentang ini:

“*Sebab seperti tubuh roh akan mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan baik akan mati*” (Yak. 2:26).

“*Bahwa manusia dibenarkan karena perbuatan-perbuatan-nya , bukan hanya karena imannya*” (Yak. 2: 24).

“*Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya*” (Yohanes. 15:13)

Mengasihi sesama menurut konsep Kristiani adalah kasih yang mutlak. Kasih berarti mengasihi tanpa syarat. Begitu kasih bersyarat, ia tidak dapat lagi disebut kasih. Sangat sering Yesus menyinggung kasih yang tidak bersyarat dan berbatas¹²⁰. Orang Kristen menerima harta hidup Ilahi yang mendorong mereka kepada kesempurnaan cinta kasih¹²¹.

¹¹⁸Syamsuddin Ar-Razi, *Menyelami Spiritualitas Islam*, (Jakarta: Alfabet, Cet 1, 2019), 256.

¹¹⁹ Adhi T, *Perjalanan Spritual Seorang Kristen Sekuler*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008), hlm. 17.

¹²⁰ Adhi T, *Perjalanan Spritual*, hlm. 22.

¹²¹Yeremias bala pito duan, *Keluarga Kristiani Kabar Gembira Bagi Milenium Ketiga*, (Yogyakarta:PT. Kanisius, 2003), hlm. 55.

C. Persamaan dan Perbedaan *Mahabbah* dan Cinta kasih

- Persamaan *Mahabbah* dan Cinta kasih

Mahabbah ialah cinta seorang hamba yang besar secara ruhaniah untuk Tuhannya. Dan menurut ahli sufi ialah bagaimana perbuatan seorang hamba dengan jiwa yang bersih yang disaksikan Allah SWT, seterusnya yang dicintai itu mengatakan cinta terhadap orang yang dicintainya begitu juga seorang hamba terhadap Allah SWT.¹²²

Sedangkan cinta kasih yang setia dalam Perjanjian dapat diungkapkan dalam berbagai cara, seperti belas kasih, kesetiaan, dan kebaikan. Namun, cinta kasih adalah suatu keutamaan khusus yang cocok bagi para kaum Kristiani yang ingin mengikuti Tuhan¹²³. Belas kasih adalah jenis cinta Yesus yang ditunjukkan melalui pelayanan yang diberikan kepada orang-orang lain sebagai tanggapan atas pengalaman-Nya akan cinta Allah, ini merupakan jenis cinta kasih yang sesuai dengan kriteria Yesus menurut Injil Yohanes bagi orang Kristen: “ *Dengan demikian setiap orang akan mengenal bahwa kamu adalah murid-murid-Ku kalau kamu saling mengasihi*” (Yohanes 13:35).

Belas kasih ialah keutamaan yang memungkinkan pembaca untuk menghargai orang-orang lain karena dirinya dan bukan karena dimensi fungsional atau utilitarian diri mereka. Inti belas kasih adalah hidup dengan sabar dengan sesama, sambil mencari kesejahteraan mereka.¹²⁴

¹²²Nasrul, *Akhlaq Tasawuf*, (Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo, 2015), hlm. 191.

¹²³Richard M. Gula, *Etika Pastoral Dilengkapi Dengan Kode Etik*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), hlm. 80.

¹²⁴M. Gula, *Etika Pastoral*, hlm. 81.

- Perbedaan *Mahabbah* dan Cinta Kasih

Mahabbah ialah cinta seorang hamba yang mendalam kepada Tuhannya, yang memiliki kemauan yang kuat ingin berjumpa sama sang kekasih yang amat dirindukan, dalam pemahaman ahli tasawuf kaum sufi adalah Allah SWT, akhirnya diperlukan upaya yang kuat untuk menggapainya, yaitu; dengan mensucikan diri dengan semua bentuk dosa melalui tahap-tahap dan perbuatan yang telah ditetapkan, walaupun memerlukan pengorbanan. Kemauan itu bisa terpenuhi jika Allah SWT. Menghendaki karena *al-mahabbah* sebagai rahmat Allah kepada hamba-Nya yang dikehendaki.¹²⁵

Sementara cinta kasih menurut Kristen hidup sebagai murid Kristus menurut Injil, agar semua menyanggupi diri untuk melakukan “*perintah baru Tuhan, yakni saling mengasihi seperti dia mengasihi kita*”(bdk. Yoh 13:34). Cinta kasih memotivasi kristus untuk menyerahkan Diri, bahkan sampai berkorban dikayu Salib. Begitu pula digolongan pada murid-Nya, “*tidak mungkin ada kesatuan yang sejati tanpa cinta kasih timbal-balik yang tanpa syarat itu*” yang mengharap kesediaan dengan murah hati melayani sesama.¹²⁶

Maka dari itu menurut Kristen sebagai umat tidak ada lagi alasan untuk tidak membalas cinta Tuhan dan menyebarkan cinta kasih itu kepada semua alam semesta.

D. Analisa Penulis

Mahabbah menurut para sufi adalah cinta seorang hamba yang mendalam terhadap Tuhannya tanpa memikirkan dunia dan seisinya dan berharap Tuhannya

¹²⁵Rahmi Damis, *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 6 (1), 2011.

¹²⁶F. Hartono, *Gaya Hidup Berkomunitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 46.

membalas dengan cintanya. Tidak semua orang dapat melakukannya karena *mahabbah* adalah maqam tertinggi dan harus melewati beberapa maqam lainnya agar sampai kepada (*mahabbah*). Dan yang telah mendapatkan *mahabbah* akan memperoleh ketenangan dalam hidupnya, dan berbagai cara dilakukan untuk mencapainya, dan orang yang betul-betul jatuh cinta kepada Allah ialah mengucapkan nama Allah dalam keadaan sepi, hatinya tersentuh dan air matanya bercucuran sebab merasa takut kepada Allah, seperti yang dijelaskan dalam Alquran.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (٢)

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka apabila yang disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Rabblah mereka bertawakkal.*” (Q.S. : Al-Anfaal (8): 2).

Orang yang memperoleh *mahabbah* agar mendapatkan ketenangan dalam hidupnya dan juga memperoleh manisnya iman sebagaimana dijelaskan dalam hadist

Bukhari:

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ، مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ، كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقَدَّفَ فِي النَّارِ.

“*Ada tiga perkara yang apabila perkara tersebut ada pada seseorang, maka ia akan mendapatkan manisnya iman, yaitu (1) barangsiapa yang Allâh dan Rasûl-Nya lebih ia cintai dari selain keduanya, (2) apabila ia mencintai seseorang, ia hanya mencintainya karena Allâh. (3) Ia benci untuk kembali kepada kekufuran setelah Allâh menyelamatkannya sebagaimana ia benci untuk dilemparkan ke dalam Neraka.*” (HR. Bukhari dan Muslim).

Sebagian ulama menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan manisnya iman merasakan lezatnya ketaatan dan memiliki daya tahan menghadapi rintangan dalam

menggapai ridha Allah, lebih mengutamakan ridha-Nya dari pada kesenangan dunia, dan merasakan lezatnya kecintaan kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

أَنَّ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا

menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai dari selainnya

Inilah hal pertama yang membuahkan manisnya iman: mencintai Allah dan Rasul-Nya melebihi selainnya. Seorang mukmin haruslah menyempurnakan cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya, baru ia mendapati manisnya iman. Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya tidak cukup hanya sekedarnya, tetapi harus melebihi dari yang selainnya. Manusia akan merasakan kebahagiaan besar ketika sedang mencintai. Maka manisnya iman menjadi buah yang dirasakan seorang mukmin ketika ia mencintai Allah dan Rasul-Nya dengan sempurna.

Dan Cinta Kasih disini adalah berasal dari Allah, cinta ialah salah satu ciri utama yang digambarkan dari Allah dan menganjurkan kepada umatnya untuk selalu menebarkan cinta kasih. Sampe rela Dia meyerahkan anaknya di salib untuk menebus dosa manusia, untuk itu sebagai umatnya harus membalas kebaikan-Nya dengan berbuat baik dan menebarkan cinta kasih itu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mahabbah menurut ahli tasawuf ialah rahmad Tuhan kepada hambanya yang mau berusaha melalui segala maqam-maqam seperti pensucian diri menghilangkan penyakit-penyakit hati dan mengisinya dengan sifat lahut. Karena itu, dalam ajaran tasawuf ada jenjang pensucian diri yang disebut dengan maqam dan harus dilalui sebelum sampe ke *mahabbah*. Cinta menurut Rabi'ah al-Adawiyah mendekatkan diri kepada Tuhan atas dasar kecintaan, bukan karena takut akan siksa neraka ataupun mengharap surga. Karena cintanya tidak mengharapkan balasan.

Menurut Jalaluddin Rumi cinta tidak hanya milik semua makhluk hidup, tetapi juga semesta. Menurut gambaran Rumi, terkadang cinta digambarkan jadi “astrolabe rahasia-rahasia Tuhan” yang merupakan panduan untuk manusia agar menemukan kekasihnya, dan menurut Imam Al-Ghazali, cinta adalah buah pemahaman. Pemahaman kepada Allah agar melahirkan cinta untuk-Nya. Karena, tidak ada yang pantas dicintai selain Allah.

Cinta dalam keyakinan Kristen cinta merupakan tolak ukur yang paling menentukan, dan ketika banyak berebut perhatian, prioritas, harus diberikan pada cinta. Cinta sedemikian penting sehingga seluruh perjalanan spritual atau bisnis di pandang sebagai bentuk cinta.

Kolerasinya *Mahabbah* menurut para sufi membahas tentang cinta seorang hamba kepada sang penciptanya, yang bersumber dari keimanan (kepercayaan). *Mahabbah* kecendrungan kepada Allah secara menyeluruh, serta mengutamakan lebih dari dirinya sendiri, yang hakikatnya cinta dan pasrah terhadap Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Yang bersumber dari kepercayaan (keimanan) adalah modal besar. Sedangkan cinta kasih menurut *Bible* adalah melakukan kebaikan kepada semua orang, tanpa keterpaksaan, dan manusia memberikan tanda yang harus diberikan kepada Allah. Kasih adalah tanda perbuatan orang yang beriman. Beriman saja tidak cukup apabila tidak dibarengi perbuatan-perbuatan baik lainnya. Yokabus, menekankan beberapa kali tentang ini:

“Sebab seperti tubuh roh akan mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan baik akan mati” (Yak. 2:26).

“ Bahwa manusia dibenarkan karena perbuatan-perbuatan-nya , bukan hanya karena imannya” (Yak. 2: 24).

“ Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya” (Yohanes. 15:13)

Saran

Berkaitan dengan penelitian skripsi ini, ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan, yakni sebagai berikut:

1. Setiap manusia harus menanamkan cintanya kepada Tuhan (sang pencipta), di dalam hati kita. Karena cinta kepada sang pencipta harus ada pada diri manusia, sebagai bukti rasa syukur seorang hamba dan terima kasih kepada

sang pencipta. Kita sebagai seorang hamba tidak boleh lebih mencintai makhluk ciptaannya dari pada penciptanya.

2. Seorang pendidik dalam proses pembelajaran dianjurkan menggunakan cinta sebagai salah satu pendekatan, agar peserta didik mampu berkembang secara maksimal dan memahami masalah yang ada pada dirinya sehingga dia mampu menyelesaikan masalah tersebut dengan kekuatan cinta dan menjadikannya seorang peserta didik atau muslim yang bahagia dunia akhirat. Namun demikian, sekiranya sebagai seorang pendidik diharuskan untuk menggunakan pendapat-pendapat dari tokoh lain tentang cinta dalam prosesnya, supaya konsep cinta tersebut dapat diterapkan secara konkrit dan juga utuh.

3. Cinta sangat penting dalam kehidupan manusia. Hidup tanpa cinta akan terasa kosong, karena cinta bisa merubah manusia, termasuk mengubah manusia yang memiliki masalah untuk bangkit dan menyelesaikan masalahnya. Maka dari itu kita harus mengutamakan cinta kita kepada Allah agar hati kita tidak terasa kosong dan bisa lebih mendekatkan diri kepada-Nya.

Daftar Pustaka

- Al- Arabi, Muhyidin ibn, *The Tarjuman al-Ashwaq*, London: Theosophical Publishing House Ltd. 1978.
- Al- Jauziyyah, Ibdul Qayyyim, *Terapi Penyakit Hati*, Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Al Ma'az, Abi Hamid, *Cinta Halal apa Haram?*, Rembang: Pustaka Anisah, 2005.
- Al- Munajjid, Muhammad bin Shalih, *Silsilah Amalan Hati*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006.
- Al-Buthy , Said Ramadhan, *Qur'an Kitab Cinta*, Jakarta: Hikmah, 2004.
- Ali, M. Sayuthi, *Metodologi Penelitian Agama*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.
- Al-Kalabazi, Abu Bakar Mahmud, *al-Ta'aruf lil Mazhab alh al-tasawuf*,
- Allo, Agustina, *Jurnal Pentingnya Komitmen Dalam suatu Hubungan Berlandaskan Kisah Cinta Maria dan Yusuf*, OSF Preprints, 2020.
- Alquran dan Bible
- Arifinsyah dan Saidurrahman, *Nalar Kerukunan Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI*, Perdana Publishing, 2018.
- Asy-Syarif, Mahmud bin, *Nilai Cinta dalam Al-qur'an*, Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1993.
- Charles Finney, *Hidup Yang Dipenuhi Roh*, Jakarta: Harvest Publicatoin House, 1999.
- De Mello, Anthony, *Mencari Tuhan Dalam Segala*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2013.
- Duan ,Yeremias Bala PSito, *Keluarga Kristiani Kabar Gembira Bagi Milenium Ketiga*, Yogyakarta:PT. Kanisius, 2003.
- Fahrulrizalarsyady, Wordpress, *Manusia dan Cinta Kasih*, Diakses 5 Maret 2020

- Hagin, Kenneth E. *Kasih Jalan Menuju Kemenangan*, Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil, 1999.
- Hartono, *Gaya Hidup Berkomunitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Heydarpoor, Mahnaz, *Wajah Cinta Islam dan Kristen*, London: PT Mizan Pustaka, 2004.
- Idleman, Kyle, *Grace Is Greater, Kasih Karunia Jauh Lebih Besar*, Surabaya: Publishing Group, 2017.
- Isa, Syaikh Abdul Qadir, *Hakekat Tasawuf*, Jakarta: Qisthi Press, 2011.
Kairo: Maktabat al- Kulliyah persada, 1969.
- Lihat, penjelasan al-Ghazali, pada *Kitab al-Mahabbah wa asy-Syauq wa ar-Ridha*, dalam al-Ghazali, *ihya Ulumiddin*, Juz 4.
- M. Gula, Richard, *Etika Pastoral Dilengkapi Dengan Kode Etik*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.
- M. Guntur Alting dan Al-Ustadz Muhammad Rusdi Amin, 2015. *Cinta Segitiga Allah-Rasul- Manusia*, Jakarta Selatan: AMS Press.
- Mahmud, Abdul Halim, *Tasawuf di Dunia Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Mujetaba, Musthafa , *Jurnal Konsep Mahabbah Dalam Alquran*, AL ASAS 3 (1), 41-53, 2020
- Musawi Lari, Sayyid Mujtaba, *Youth and Moral, alih bahasa, Psikologi Muslim*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.
- Musthafa, M. Habib, *Ilmu Budaya Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional, 1984.
- Nailufar, Husna, Kompek Q. com, *Eksistensi Cinta Pada Sang Pencipta*, Di akses 27 Juli 2020.
- Nasrul, *Akhlaq Tasawuf*, Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo, 2015.
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

- Njiolah, P. Hendrik, *Merayakan Hari Valentin Dengan Benar Dan Betul*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatam, 2006.
- Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, PT. Media Pustaka Phoenix, 2012.
- Qudsiyyah, Inayatul, Repository. Iainpurwokerto, *Nilai Cinta Rasul Dalam Syair Burdah Karya Imam Al- Burshiri Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam*, 2018.
- Ramadhan al-Buthi, Said, *Al-Quran Kitab Cinta*, terj. Bakrun Syafi'I, Cet.1, Jakarta Selatan: Hikmah, 2010.
- Rivay, *Tasawuf, dari Sufi Klasik ke Neo-Sufisme*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Samsul Munir Amin, *Kisah sejuta Hikmah Kaum Sufi*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008.
- Sproul, R. C, *Sifat Allah: Mencari dan Menemukan Allah*, Jakarta :Gunung Mulia, 2002.
- Spurgeon, Charles, *Kebaikan Tuhan Yang Sesungguhnya Tidak Layak Bagi Kita*, Indonesia: Light Publishing, 2010.
- Suhrowardi, Syihabuddin Umar *Puncak Pengetahuan Ahli Makrifat*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2007.
- Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet,1. 1999.
- Sururin, *Rabi'ah Al-Adawiyah Hubb Al-Illahi Evolusi Jiwa Manusia Menuju Mahabbah Dan Makrifat*, Jakarta: PT RajaGrafindo P Tim Pustaka, 2000.
- T, Adhi, *Perjalanan Spritual Seorang Kristen Sekuler*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Tualeka, Hamzah dkk, *Akhlak Tasawuf*, Surabaya: IAIN SA Press, 2011.
- Wommack Andrew, *Kasih Karunia Adalah Kekuatan Injil*, Light Publishing, 2007.